

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Al-Ghazali (w. 505 H/1111 M) diakui sebagai poros intelektual Islam melalui gelar *Hujjat al-Islām* (bukti kebenaran Islam) oleh al-Subkī dalam *Ṭabaqāt al-Syāfi'īyyah al-Kubrā*, mencerminkan kapasitas integratifnya dalam menyatukan fikih, teologi, filsafat, dan tasawuf. Legitimasi ini diperkuat testimoni otoritatif: gurunya, Imam al-Haramain, menyebutnya "*baḥrun mugdiq*" (lautan ilmu tak bertepi); muridnya, Ibn Yaḥyā, menjulukinya "*al-Syāfi'ī al-Ṣānī*" (Syafi'i kedua); sejawatnya, al-Fārisī, memujinya sebagai "*imām aimmat al-dīn*" (imam para pemimpin agama) dengan keunggulan lisani-intelektual; sementara Ibn al-Najjār menegaskannya sebagai "*mujtahid zamānih*" (pembaharu pada zamannya). Dalam tradisi sufistik, al-Mursī menganugerahinya gelar "*ṣiddīq*" (saksi kebenaran tertinggi), menyatukan kebenaran teoretis (*ḥaqq al-yaqīn*) dan spiritual (*ḥāl al-yaqīn*). Pengaruh empirisnya, menurut Ibn al-Jawzī, tercermin melalui proliferasi kutipan karyanya lintas mazhab dan dominasi intelektual di *al-Niẓāmiyyah* Bagdad pada usia 34 tahun. Konvergensi beberapa pengakuan di atas mengukuhkannya sebagai "*mujaddid*" abad kelima Hijriah yang otoritasnya membentuk kanon pemikiran Islam holistik.¹

Namun demikian, paradoks epistemik mengiringi posisi sentral al-Ghazali dalam khazanah pemikiran Islam, di mana meskipun secara metodis mengkritik filsafat Hellenistik dalam *Tahāfut al-Falāsifah* (Kerancuan Para Filsuf), otoritas filosofisnya masih diakui oleh sarjana Muslim dan Barat. Hal ini merupakan rekognisi yang berakar pada internalisasi ide-ide filosofis dalam konstruksi epistemiknya, sebagaimana diamini Ibn 'Arabī yang menyatakan bahwa al-Ghazali "telah menelan para filsuf dan tidak mungkin memuntahkannya kembali". Dialektika ini mempertegas peran fundamentalnya sebagai penjaga batas yang mempertahankan ortodoksi *taṣawwuf sunnī* melalui penolakan terhadap mistisisme teosofis pantheistik dan ekstasi berlebihan, sekaligus menegaskan filsafat teologisnya sebagai benteng historis yang melindungi autentisitas spiritual. Sintesis briliannya termanifestasi dalam kitab *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* yang menyatukan pengetahuan praktis dan pengetahuan batin, sehingga menjadikan tasawuf

¹ Legitimasi transdisipliner melalui gelar-gelar kehormatan (*Hujjat al-Islām*, *ṣiddīqīn*) dan pengakuan empiris proliferasi karya menegaskan otoritasnya sebagai pengintegrasikan disiplin dan pendefinisian ortodoksi Sunni. Lihat Yu>suf al-Qarad}a>wi>, *al-Ima>m al-Gazza>li> baina Ma>dih}i>hi wa Na>qidi>hi*, cet. ke-4 (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1414/1994), 12-13. Lihat juga Alma'arif, "Relasi Kuasa-Pengetahuan Pemikiran Hadis al-Gazza>li>." *Disertasi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019), 34.

sebagai bagian integral dari ortodoksi Islam. Kontroversi yang menyertai karyanya—terutama kritik dari Ibn al-Jawzī atas penggunaan *ḥadīṣ ḍa‘īf* (hadis lemah) dan *mauḍū‘* (palsu) serta penolakan kalangan Māliki Almoravid yang membakar naskah *Iḥyā’*—tidak mengikis pengakuan lintas mazhab akan statusnya sebagai "*Hujjat al-Islām*" dan "*mujaddid al-qarn al-khāmīs*", di mana upaya verifikasi ulang hadis oleh al-‘Irāqī dalam *al-Mughnī ‘an Ḥaml al-Asfār* justru mengukuhkan relevansinya dalam wacana reformasi spiritual kontemporer.²

Menurut Campanini, magnum opus *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn* merepresentasikan puncak sintesis al-Ghazali, mengartikulasikan integrasi intelektual-spiritual melalui teori ‘ortodoks’-nya yang bertumpu pada aksioma bahwa *jihād* ruhani dan penyelidikan filosofis harus berlandaskan ‘ilm.³ Metodologinya yang komprehensif memadukan dialektis otoritas *naṣṣ* (Al-Qur’an-*ḥadīṣ*), *burhān* (argumentasi rasional), dan *kasyf* (perspektif mistis-teologis), merefleksikan solusi holistik penyatuan ‘ilm (pengetahuan teoretis) dan ‘amal (praktik spiritual). Kendati memicu kontroversi struktural akibat inkorporasi *bid‘ah* (inovasi agama) dan tradisi pra-Islam, signifikansinya sebagai sintesis ortodoksi Sunni dan mistisisme Sufi tetap indisputabel. Relevansi kontroversi ini masih aktual dewasa ini, merepresentasikan ketegangan abadi antara reaktualisasi Islam berbasis teks (Al-Qur’an-Sunnah) dan kanal mistisisme Sufi.⁴

Kelahiran *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn* memang merupakan sebuah momen penting dalam sejarah Islam. Saat itu, ilmu-ilmu Islam terancam terlena oleh pengaruh filsafat Yunani, khususnya filsafat Aristoteles yang dikenal sebagai *‘Ulūm al-Awā’il* atau pengetahuan orang jaman purbakala (*hellenism*). Namun, aroma kefilosofatan itu tidak dapat sirna begitu saja. Karenanya cukup beralasan jika disebut bahwa tafsir yang dilakukan al-Ghazali terhadap ayat-ayat yang ada di dalam kitab *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn* menggunakan konstruksi filsafat, yakni hermeneutika esoteris. Tafsir esoteris ini

² Pengakuan otoritas filosofis Al-Ghazali bersifat paradoks pasca-kritiknya terhadap filsafat Hellenistik, menegaskan perannya sebagai penjaga batas ortodoksi Sufi dan benteng teologis terhadap mistisisme heterodoks. Lihat Yaser Ellethy, "A Controversial Orthodoxy: Al-Gazali's Revival of the Religious Sciences", *NTT Journal for Theology and the Study of Religion* 74, no.4 (2020): 375-386, ISSN 2542-6583, <https://doi.org/10.5117/NTT2020.4.005.ELLE>

³ Kajian Campanini mengukuhkan sintesis Al-Ghazali sebagai puncak integrasi intelektual-spiritual berbasis integrasi *jihād* ruhani dan filsafat berlandaskan ‘ilm. Lihat Massimo Campanini. *Al-Gazali and the Divine*, (1st ed.). (London: Routledge, 2019). <https://doi.org/10.4324/9781351008969>.

⁴ Ellethy menyoroti kontroversi struktural *Iḥyā’* terkait inkorporasi *bid‘ah*, namun menegaskan signifikansinya sebagai sintesis Sunni-Sufi melalui metodologi integratif (*naṣṣ*, *burhān*, *kasyf*) yang merefleksikan ketegangan kontemporer dalam reaktualisasi Islam. Lihat Ellethy, "A Controversial Orthodoxy", 375-386.

merupakan tafsir yang menggunakan pengetahuan intuitif atau *'irfa>ni>*, yaitu suatu pengetahuan yang didapat melalui *kasyf* atau *ilha>m*.⁵

Tafsir secara esoteris itulah yang terkadang menjadi alasan bagi penolakan kitab *Ihya>' Ulu>m al-Di>n* di kalangan lawan-lawannya yang cenderung lebih menggunakan kerangka eksoteris. Bahkan dalam kitab tersebut al-Ghazali menegaskan bahwa akal manusia mampu membuktikan keberadaan Alla>h SWT. Akal dapat memahami bahwa segala sesuatu yang baru (*al-h}adi>s*) pasti memiliki sebab (*al-sabab*) yang mewujudkannya. Keberadaan ini pun memiliki awal dan akhir. Oleh karenanya, ia membutuhkan penentu yang menetapkan awal dan akhirnya. Alam semesta pun tergolong baru karena melibatkan pergerakan (*al-h}arakah*) dan diam (*al-suku>n*). Menyebarkan dan menanamkan pemahaman dalil-dalil tersebut kepada masyarakat awam, terutama dalam menghadapi *bid'ah aqi>dah* seperti keraguan terhadap keberadaan Alla>h SWT, merupakan langkah yang esensial dan terpuji. Al-Ghazali, dengan landasan dan argumentasi kokohnya, sejalan dengan para ulama muktabar *Ahl al-Sunnah wa al-Jama>'ah*, khususnya Imam al-Asy'ari>, dalam mengintegrasikan dalil *naqli>* dan *'aqli>* secara proporsional untuk membuktikan eksistensi Alla>h SWT.⁶

Namun demikian, terkait kitab *Ihya>' Ulu>m al-Di>n* ini, al-Ghazali memang mendapatkan kritikan yang paling tajam dalam hal ilmu hadis. Salah satu kritikan yang paling gencar adalah tuduhan bahwa ia tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang ilmu hadis. Kritik ini bermula dari ditemukannya beberapa hadis *d}a'i>f* (lemah) dan bahkan *maud}u>'* (palsu) dalam *Ihya>' Ulu>m al-Di>n*. Ibn al-Jawzi> menyatakan bahwa al-Ghazali seringkali memasukkan hadis-hadis yang tidak sah dalam karyanya, bahkan menganggapnya sebagai hadis sah. Alasan di balik kelemahan al-Ghazali dalam periwayatan hadis dikaitkan dengan minimnya ilmu di bidang tersebut. Ibn al-Jawzi> menggambarannya seperti pencari kayu bakar di malam hari, yang mengambil semua yang ditemuinya tanpa memperhatikan kualitasnya.⁷

Kritik tersebut merupakan hal yang wajar, apalagi al-Ghazali sendiri dalam kitabnya *al-Qa>nu>n fi al-Ta'wi>l* memang menyebutkan bahwa perbendaharaan atau

⁵ Akhmad Rijali Elmi, *Tafsir Esoterik Al-Gazâlî Dalam Kitab Ihya' Ulum al-Din*. Disertasi. Jakarta: PTIQ, 2022.

⁶ Mohd Fauzi, Mohd Hasrul, Muhammad Hafizi, Ahmad Hafiz, "Perspektif al-Gazali tentang Wujud Allah," *Jurnal Afkar* Vol. 23 Issue 1 (2021): 91-138.

⁷ Abu al-Faraj Ibn al-Jauzi, dalam *Sirat al-Gazali wa Aqwalu al-Mutaqaddimina fih*, ed. 'Abd al-Karim Usman (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), 60.

pengetahuannya tentang ilmu hadis hanyalah sedikit.⁸ Akan tetapi jika dianalisis lebih dalam lagi al-Ghazali sebenarnya telah merumuskan teori ilmu hadis yang memiliki persamaan dan perbedaan dengan teori yang dikemukakan oleh para ulama hadis lainnya. Persamaannya terletak pada tujuan utama, yaitu mempertahankan eksistensi hadis dari berbagai serangan dan menempatkannya sebagai landasan teologis. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode yang digunakan. Al-Ghazali menggunakan pendekatan yang lebih komprehensif, yang meliputi logika, filsafat, dan tasawuf. Pendekatan ini tidak digunakan oleh para ulama hadis, yang lebih fokus pada analisis tekstual dan metodologi periwayatan. Selain itu al-Ghazali juga menggunakan metode induksi, analogi, dan silogisme dalam merumuskan teorinya. Metode ini jarang digunakan oleh para ulama hadis, yang umumnya menggunakan metode deduktif.⁹

Kebesaran *Iḥyā' 'ulūm al-dīn* sebagai karya monumental al-Ghazali ini juga memberi pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan selanjutnya. Hal ini di antaranya tercermin dari banyaknya epitome (ringkasan substantif) yang terinspirasi darinya, melintasi zaman dan mazhab. Al-Ghazali sendiri menulis tiga versi ringkas: *Kīmīyā-yi Sa'ādat* (Alkimia Kebahagiaan) dalam bahasa Persia sebagai pembahasan menengah tentang spiritualitas akhirat; *al-Arba'īn fī uṣūl al-dīn* (Kitab Empat Puluh) dalam *Jawāhir al-Qur'ān* sebagai ikhtisar teologis; serta *Lubāb al-Iḥyā'* (Intisari Kebangkitan).¹⁰ Menurut Badawi, setidaknya 26 epitome lain muncul sebagai respons terhadap karya ini.¹¹ Bahkan kritikus seperti Abū Bakr al-Turtūshī (w. 520/1126)—yang mendukung pembakaran *Iḥyā' 'ulūm al-dīn* di Kordoba—ternyata menulis versi revisinya sendiri, mengklaim telah membenarkan "kesalahan" al-Ghazali.¹² Pengaruh kitab *Iḥyā' 'ulūm al-dīn* juga sampai melampaui batas Sunni, merasuk ke komunitas Syiah melalui al-Muḥsin Fayḍ al-Kāshānī (w. 1090/1679) yang menyusun ringkasan bernuansa Syiah pada abad ke-17.¹³ Lebih mengejutkan lagi, *Ethicon* karya Gregorius Barhebreus (w. 685/1286)—sebuah teks etika Kristen dalam bahasa Suryani—

⁸ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Gazzali, *al-Qanun fi al-Ta'wil*, dalam *Majmu'ah al-Rasa'il al-Imam al-Gazzali*, Ed. Ibrahim Amin Muhammad (Mesir: al-Maktabah al-Taufiqiyyah, t.t), 630.

⁹ Alma'arif, *Relasi Kuasa-Pengetahuan Pemikiran Hadis Al-Gazzali*. Doctoral thesis. UIN Sunan Kalijaga, 2019. 434-435.

¹⁰ Hingga baru-baru ini, *Lubāb* dianggap sebagai karya Ahmad al-Ghazali, tetapi Griffel, *Al-Ghazali's Philosophical Theology*, 62, berargumen meyakinkan bahwa karya ini ditulis oleh Abū Ḥāmid Muḥammad.

¹¹ 'Abd al-Raḥmān Badawī, *Mu'allafāt al-Ghazali* (Cairo: al-Majlis al-'Alā li-Ri'āyat al-Funūn wa-l-Adab, 1961), 114-118.

¹² Kenneth Garden, "The Revival of the Religious Sciences in the Twenty-First Century: *Su'ād al-Ḥakīm's Adaptation of al-Ghazali's Revival*" in *Islam and Rationality: The Impact of al-Ghazali*. Papers Collected on His 900th Anniversary. Vol. 2. Edited by Frank Griffel, (Leiden: Brill, 2016), 310-311.

¹³ Frank Griffel, *Al-Ghazali's Philosophical Theology* (Oxford: Oxford University Press, 2009), 293.

diakui sebagai adaptasi langsung dari *Iḥyā'*. Tradisi ini tak pudar di era modern. Salah satu ahli tasawuf dari Lebanon, Su'ād al-Hakīm, berupaya menghidupkan kembali warisan al-Ghazali untuk konteks abad ke-21 dengan menghasilkan karya kontemporer *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn fī al-Qarn al-Wāḥid wa al-'Isyrīn* (Kebangkitan Ilmu-ilmu Agama di Abad ke-21).¹⁴

Dengan demikian, kitab *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* karya al-Ghazali telah menegaskan pengaruhnya yang luas dan berkelanjutan dalam dunia Islam, mulai dari era klasik hingga kontemporer, sebagaimana tercermin dalam berbagai kajian akademis mutakhir. Vasalou, dalam “Al-Ghazali and the Idea of Moral Beauty”, mengkaji kontribusi sentral kitab ini dalam membangun visi etis Islam yang mengintegrasikan pemikiran filosofis dan skriptural, khususnya konsep keindahan moral yang mengaitkan kebajikan dengan kecantikan batin dan orientasi ketuhanan.¹⁵ Selain itu, penelitian Hamat, “Implementation of Naqli and 'Aqli on the Existence of Allah According to al-Gazali Based on Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn”, menegaskan relevansi kontemporer kitab ini dalam disiplin teologi dan filsafat Islam. Hamat menganalisis argumen al-Ghazali dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* tentang pembuktian wujud Allah melalui pendekatan integratif *naqli* (tekstual) dan *'aqli* (rasional), yang sesuai dengan metodologi *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*.¹⁶ Demikian pula, kedua studi kualitatif ini membuktikan bahwa *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* terus menjadi rujukan akademis yang vital dan sumber pemikiran yang produktif, menyediakan kerangka keilmuan yang berpengaruh lintas disiplin (etika, estetika, teologi, filsafat) dan lintas zaman dalam tradisi intelektual Islam.

Namun demikian, membahas al-Ghazali tentu tidak bisa lepas dari adanya perdebatan historis posisi al-Ghazali dalam perkembangan filsafat. Yang paling populer tentu kritik dari Ibn Rusyd yang menyimpulkan dalam karyanya *Tahafut al-Tahafut* bahwa al-Ghazali membuat kesalahan, baik dalam agama maupun filsafat.¹⁷ Ibn Rusyd juga mengkritik al-Ghazali karena al-Ghazali menolak penggunaan akal dalam

¹⁴ Kenneth Garden, “The Revival”, 311.

¹⁵ Sophia Vasalou, *Al-Ghazali and the Idea of Moral Beauty*, (New York: Routledge, 2022), 1-88, <https://doi.org/10.4324/9781003196556>

¹⁶ Mohd Fauzi Hamat, Shuhari, M.H., Rozali, M.H., & Ali Makdom, A.H. “Implementation of Naqli and 'Aqli on the Existence of Allah According to al-Gazali Based on Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn. *Afkar: Jurnal Akidah & Pemikiran Islam*, 23 (1) (2021), 91–138. <https://doi.org/10.22452/afkar.vol23no1.3>

¹⁷ Ahmad Hakim, “Counter-Discourse on The Criticism of Ibn Rusyd Toward al-Gazali.” *Jurnal Theologia*, Volume 32, No. 1, Juni 2021. doi: 10.21580/TEO.2021.32.1.8330

memahami agama dan lebih condong pada keyakinan buta (*taqlid*).¹⁸ Menurut Parvizian, Ibn Rusyd juga menyoroiti bahwa al-Ghazali telah menyebabkan kekacauan dalam pemahaman teologi Islam dengan kritiknya terhadap filsafat. Ia juga mengkhawatirkan bahwa karya al-Ghazali (*Tahafut al-Falasifah*) dapat menyebabkan fitnah terhadap filsafat dan agama di kalangan umat Islam.¹⁹

Selain itu kritik lainnya datang dari Solomon Munk yang menulis bahwa al-Ghazali telah menghancurkan filsafat sehingga tidak bisa pulih lagi di Timur, yang ia maksud tentunya adalah buku *Tahafut al-Falasifah*, khususnya Bab Ketujuh Belas yang mengkritik teori kausalitas. Bahkan sungguh mengejutkan bahwa setelah 145 tahun Munk mengemukakan kritiknya terhadap al-Ghazali, Muhammad ‘Abid al-Jabiri juga menulis bahwa pemikiran al-Ghazali telah menciptakan luka yang mendalam dalam pemikiran Arab, luka yang hingga saat ini masih belum dapat disembuhkan.²⁰

Di sisi lain, Ernest Renan, menggambarkan al-Ghazali sebagai penentang pemikiran rasional dalam Islam, tokoh yang berada di belakang perang melawan filsafat di dunia Islam yang muncul sejak akhir abad ke-12. Menurut Renan, al-Ghazali hanyalah seorang pemikir aneh yang memilih agama hanya untuk menentang logika.²¹ Renan memandang kritik al-Ghazali terhadap teori-teori kausalitas sebagai sikap anti-rasionalis yang terinspirasi mistisisme. Pandangan negatif Renan tentang al-Ghazali ini sangat berpengaruh di kalangan intelektual Barat dan masih banyak dianut hingga saat ini.²²

Selain itu, Majid Fakhry memandang kritik al-Ghazali terhadap filsafat Islam sebagai bagian dari konflik inheren antara filsafat dan dogma di mana dapat diduga, Ibn Sina dan al-Farabi merepresentasikan tradisi filsafat dan rasionalisme, sementara al-Ghazali menjadi representasi dogma.²³ Hal ini tidak jauh berbeda dengan pandangan M.

¹⁸ Taufiqurrahman, & Hambali, R.Y.A., “Ibn Rusyd’s response to Ibn Sina and Al-Gazali’s philosophical thoughts on cosmology”, *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 77(4), (2021), a6362. <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6362>.

¹⁹ Parvizian, Saja. “Averroës’ Takfīr of al-Ghazālī: Ta’wīl and Causal Kufr.” *American Journal of Islam and Society*, 38 (1-2), (2021). 65-100. <https://doi.org/10.35632/ajis.v38i1-2.735>.

²⁰ Muhammad ‘Abid al-Jabiri, *Takwin al-‘Aql al-‘Arabi* (Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdat al-‘Arabiyyah, 1989), 290.

²¹ Ridhatullah Assya’bani. “Naturalisasi Filsafat Islam dalam Pemikiran Al-Gazali.” *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*. Vol. 18. No. 2. (2020) 244. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i2.3563>

²² Frank Griffel, “The Western Reception of al-Ghazali’s Cosmology from the Middle Ages to the 21st Century.” *Dîvân: Journal of Interdisciplinary Studies* 16 (2011): 33–62.

²³ Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*, 3rd edition. (New York: Columbia University Press, 2004), 223-239.

Amin Abdullah yang menganggap bahwa al-Ghazali adalah seorang pemikir Islam yang menolak rasio, mistikus ortodoks, dan penolak kausalitas.²⁴

Begitu banyaknya kritikan kepada al-Ghazali hingga dianggap sebagai sumber kemunduran Islam, sumber matinya rasionalitas, dan membunuh filsafat. Padahal sebenarnya ia tidak anti filsafat. Bahkan bagi al-Ghazali filsafat sebagai sebuah proses penalaran dan metodologi justru tetap dinilai penting dan harus dikuasai.²⁵ Kritik al-Ghazali terhadap filsafat sebenarnya tidak ditujukan kepada filsafat secara keseluruhan, melainkan pada aspek-aspek tertentu yang dianggapnya berbahaya. Dalam karyanya yang monumental, *Tah>afut al-Fala>sifah*, al-Ghazali melakukan kajian mendalam terhadap berbagai pemikiran filsafat. Ia mengkategorikan pemikiran-pemikiran tersebut ke dalam 20 kelompok. Dari 20 kelompok ini, al-Ghazali menitikberatkan pada tiga hal yang ia anggap berpotensi menjerumuskan seseorang ke dalam kekufuran, yaitu masalah keqadiman alam, kebangkitan ruhani, dan ketidaktahuan Tuhan terhadap hal-hal yang partikular (*juz 'iyya>t*).²⁶

Berdasarkan penelitian Mahmud Hamdi Zaquq, klaim bahwa al-Ghazali "membunuh filsafat" secara telak terbantahkan oleh kontribusi filosofisnya yang mendasar dan potensi pengaruhnya yang melintasi peradaban. Zaquq membuktikan al-Ghazali sebagai pemikir filosofis par excellence dengan metodologi rasional yang konstruktif. Karyanya, *Al-Munqiz} min al-D{ala>l*, tidak hanya monumental dalam Islam, tetapi—berdasarkan bukti historis yang dihimpun Zaquq—kemungkinan besar memengaruhi René Descartes. Temuan kunci Zaquq meliputi laporan tentang naskah terjemahan Latin *Al-Munqiz}* di Perpustakaan Descartes yang memuat anotasi tulisan tangan Descartes pada pernyataan al-Ghazali "*keraguan adalah peringkat pertama keyakinan*" dengan catatan "*Pindahkan ini ke dalam metoda kita*". Zaquq juga mengungkap kesesuaian metodologis mencolok antara keraguan sistematis al-Ghazali sebagai jalan epistemik dan keraguan metodis Descartes yang melahirkan *cogito ergo sum*. Bukti anotasi ini (walau naskah fisiknya ditarik pihak Prancis), ditambah kesamaan metodologis, menjadi argumen kuat bahwa fondasi filosofis yang dianggap revolusioner pada Descartes abad ke-17, telah dirumuskan al-Ghazali lima abad sebelumnya. Dengan demikian, Zaquq tidak hanya membongkar kesalahpahaman bahwa al-Ghazali menghancurkan filsafat, tetapi justru membuktikannya sebagai arsitek metodologi

²⁴ M. Amin Abdullah, "Konsepsi Etika Ghazali dan Immanuel Kant (Kajian Kritis Konsepsi Etika Mistik dan Rasional)", *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, No. 45 (1991).

²⁵ A. Khudori Soleh, *Skeptisme al-Gazali*, Terj. & Pengantar (Malang: UIN Press, 2009), 63.

²⁶ A. Khudori Soleh, *Filsafat Islam dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Ar-ruzz media, 2016), 42.

filosofis yang menjadi fondasi filsafat modern Barat. Ini menegaskan al-Ghazali bukan pembunuh filsafat, melainkan filosof brilian yang karyanya berpotensi menjadi pemicu kebangkitan filosofis Islam.²⁷

Memang al-Ghazali dikenal karena sikap kritisnya terhadap para filsuf seperti Ibn Si>na> dan al-Fara>bi>, yang ia tuduh sebagai orang-orang yang “tidak beriman”.²⁸ Karyanya yang berjudul *Taha>fut al-Fala>sifah* (Kerancuan Para Filsuf) menjadi populer karena kritiknya terhadap filsafat metafisika dan ilmu pengetahuan alam, yang menurut beberapa pendapat telah menghambat perkembangan pemikiran rasional Islam. Persoalan ini melahirkan perdebatan antara al-Ghazali dan Ibn Rusyd, yang menulis bantahan terhadap karya al-Ghazali dengan judul *Taha>fut al-Taha>fut*. Debat antara al-Ghazali dan Ibn Rusyd ini merupakan diskursus penting dalam pemikiran Islam, mencerminkan ketegangan antara iman dan akal, serta antara keilmuan agama tradisional dan pemikiran filosofis.

Pembahasan tentang sosok al-Ghazali ini semakin menarik, sebab selain dikritik oleh golongan yang pro filsafat, anggap saja golongan kiri, al-Ghazali rupanya juga dikritik oleh golongan kanan yang kontra terhadap filsafat. Hal ini datang dari kelompok para ulama klasik Islam, khususnya dari mazhab Hanbali Sunni. Hanya saja, serangan dari golongan kiri lebih ditujukan kepada karya al-Ghazali yang menusuk filsafat, yakni *Taha>fut al-Fala>sifah*, sedangkan serangan golongan kanan lebih ditujukan kepada karyanya yang lain, yakni kitab *Ihya>' 'Ulu>m al-Di>n*, sebuah kitab yang sejatinya ditulis untuk memulihkan keseimbangan dan keselarasan antara dimensi eksoterik dan esoterik Islam.

Ibn al-Jawzi>, yang merupakan salah satu kritikus terberat kitab *Ihya>' 'Ulu>m al-Di>n*, kemudian menulis kitab *Minha>j al-Qa>s}idi>n* sebagai ringkasan yang direvisi dari kitab *Ihya>' 'Ulu>m al-Di>n*, dengan tujuan untuk menghasilkan versi ‘ortodoks’ yang sesuai dengan metodologi *Athari*.²⁹ Ahmad ibn Abdurrahman ibn Qudama al-Maqdisi kemudian menulis *Mukhtas}ar Minha>j al-Qa>s}idi>n*, yang merupakan ringkasan dari *Minha>j al-Qa>s}idi>n* karya Ibn al-Jawzi. Karya-karya ini

²⁷ Mahmud Hamdi Zaqzuq, *Al-Ghazali Sang Sufi Sang Filosof: Sebuah Perbandingan Metoda Filsafat antara Al-Ghazali dengan Descartes*. Diterjemahkan oleh Ahmad Rofli Utsmani. Disunting oleh Ammar Haryono. Bandung: Penerbit Pustaka, 1987. Terbitan asli: *Al-Manhaj al-Falsafi Bayna al-Ghazali wa Dikart*, edisi ke-2. Kairo: Maktabah al-Anaju al-Mishriyyah [Anglo-Egyptian], 1981, v-x.

²⁸ Ellethy, "A Controversial Orthodoxy", 383.

²⁹ Metodologi *Athari* yang diterapkan oleh Ibn al-Jawzi dan Ibn Qudama al-Maqdisi menekankan pada pemahaman literal dari teks-teks agama dan menolak interpretasi rasional atau metaforis dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadis. Lihat Yaser Ellethy, "A Controversial Orthodoxy".

dianggap sebagai alternatif korektif dari *Ihya>' Ulu>m al-Di>n* yang mempertahankan manfaatnya dan menolak kekurangannya, sesuai dengan prinsip-prinsip *Athari* yang lebih ketat dalam mengikuti al-Qur'an dan al-Sunnah. Sebab menurut mereka kitab *Ihya>' Ulu>m al-Di>n* memuat banyak hadis *d}a'i>f* (lemah) dan keluar dari hukum-hukum fikih.

Bahkan, selain itu, Ibn al-Jawzi> menulis sebuah buku berjudul *Talbi>s al-Ibli>s* yang berisi banyak kritikan terhadap al-Ghazali. Kritik utama Ibn al-Jawzi> tertuju pada kehidupan sufi (*zuhd*) al-Ghazali yang dianggapnya irrasional. Ia mengecam keras penyiksaan jiwa yang dilakukan al-Ghazali dengan melepaskan diri dari seluruh kehidupan dunia. Menurut Ibn al-Jawzi>, Nabi Muh}ammad SAW tidak pernah melakukan hal seperti itu. Kritik Ibn al-Jawzi> ini berujung pada sebuah pernyataan pedas, “alangkah murahnya al-Ghazali menjual fikih dengan tasawuf.”³⁰

Diskursus kritis seputar pemikiran Al-Ghazali di atas—baik dari kalangan rasionalis seperti Ibn Rusyd dan Renan maupun tradisionalis semisal Ibn al-Jawzi—menghasilkan implikasi epistemologis yang signifikan bagi perkembangan pemikiran Islam. Secara mendasar, kritik dari kelompok rasionalis mengkonstruksi dikotomi semu antara akal dan wahyu dengan menuduh al-Ghazali menolak otonomi filsafat. Padahal, analisis mendalam terhadap *Tahafut al-Falasifah* menunjukkan bahwa kritiknya bersifat selektif, hanya menysasar tiga aspek metafisika yang dianggap bertentangan dengan akidah Islam: keqadiman alam, kebangkitan ruhani, dan keterbatasan pengetahuan Tuhan. Sementara itu, kritik dari kalangan tradisionalis justru mengungkap bias ideologis yang anti-filsafat, di mana integrasi logika Yunani ke dalam teologi dipandang sebagai ancaman terhadap otentisitas teks suci. Kedua kutub ini cenderung mengabaikan fakta bahwa Al-Ghazali secara eksplisit menerima filsafat sebagai metodologi penalaran dan alat analisis, sebagaimana terlihat dalam *Ih}ya>' Ulu>m al-Di>n* pada *Kita>b al-'Ilm*.

Pada bagian tersebut, al-Ghazali memang menolak otonomi epistemik filsafat sebagai ilmu mandiri (*falaysat 'ilman bira'siha>*), tapi mengidentifikasinya sebagai kumpulan doktrin yang terfragmentasi secara metodologis. Filsafat dianalogikan dengan Mu'tazilah—sebagai sekte teologis yang menyimpang—karena keduanya sama-sama mengembangkan metodologi independen yang terpisah dari kerangka wahyu. Klaim kemandirian filsafat ini dinilai cacat secara ontologis: sebagian doktrinnya tergolong kufur secara akidah (misalnya *qidam*-nya alam dalam metafisika), sebagian lain

³⁰ Yusuf al-Qaradhawi, *Al-Ghazâlî Baina Mâdihîhi wa Nâqidihîhi*, dialihbahasakan oleh Abrori Hasan dengan judul *Al-Ghazâlî Antara Pro dan Kontra*, Cet. III; (Surabaya: Pustaka Progresif, 1996), 182-183.

merupakan *bid'ah* dalam metodologi (seperti rasionalisme ekstrem). Kritik sentralnya terletak pada keterpisahan metodologis filsafat dari syariat, sehingga posisinya dalam hierarki ilmu *Ih}ya>* bersifat subordinatif—hanya komponen logika dan matematika yang dapat diintegrasikan secara instrumental ke dalam ilmu kalam, sementara klaim metafisikanya ditolak mutlak karena bertentangan dengan otoritas wahyu dan pengalaman spiritual tasawuf.³¹

Perlunya re-evaluasi terhadap pendekatan epistemologis *Ih}ya>* 'Ulu>m al-Di>n didasarkan pada kompleksitas sintesis yang ditawarkan al-Ghazali. Kitab ini tidak hanya menggabungkan logika Aristotelian, tetapi juga mengintegrasikan epistemologi sufistik (*'irfani*), menciptakan kerangka pemikiran yang melampaui dikotomi tradisional antara rasionalitas dan spiritualitas. Lebih jauh, dominasi epistemologi akhlak dalam *Ih}ya>* 'Ulu>m al-Di>n menunjukkan bagaimana Al-Ghazali membangun etika berbasis *maqamat* (stasiun spiritual) yang mengadopsi konsep *eudaimonia* Yunani sekaligus mempertahankan konsep *tazkiyat al-nafs* dalam Islam. Namun, narasi yang menganggap *Ih}ya>* 'Ulu>m al-Di>n sebagai karya murni sufistik telah mengaburkan dimensi filosofisnya, sehingga kajian ulang diperlukan untuk mengungkap konstruksi epistemiknya yang multidimensi, terutama dalam penggunaan hermeneutika esoteris yang memadukan analogi filosofis dengan penafsiran intuitif.

Pengaruh filsafat Yunani dan pemikir Islam klasik dalam *Ih}ya>* 'Ulu>m al-Di>n terlihat jelas melalui struktur keilmuan dan kerangka kosmologis yang dikembangkan al-Ghazali. Klasifikasi enam cabang filsafat dalam *al-Munqiz min al-Dalal*—seperti matematika, logika, dan teologi—menjadi fondasi organisasi konten *Ih}ya>* 'Ulu>m al-Di>n meskipun ia menolak aspek *ilahiyyat* ala Aristoteles. Di sisi lain, meski mengkritik metafisika Ibn Sina, Al-Ghazali mengadopsi kerangka kosmologinya tentang sebab-akibat sekunder untuk menjelaskan intervensi ilahi tanpa menafikan hukum alam. Pengaruh etika Neo-Platonik juga tampak dalam konsep penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) yang beresonansi dengan tradisi *theoria* Plotinian, meski diadaptasi melalui lensa eskatologi Islam.

Sebagai peneliti, posisi yang perlu diambil adalah pendekatan kritik-produktif yang menghindari reduksi sepihak. Pertama, penting untuk mendekonstruksi narasi yang memosisikan al-Ghazali secara ekstrem—baik sebagai "pembunuh filsafat" maupun "mistikus semata"—dengan menunjukkan bukti integrasi filosofis dalam *Ih}ya>*

³¹ Al-Ghazali, "Kita>b al-'Ilm", *Ih}ya>* 'Ulu>m al-Di>n (Jeddah: Da>r al-Minhaj, 2021), 87-88.

'*Ulu>m al-Di>n*. Kedua, konteks historis harus diperhatikan untuk memahami kritiknya terhadap filsafat sebagai upaya islamisasi epistemik, bukan penolakan mutlak terhadap rasionalitas. Ketiga, pendekatan holistik diperlukan untuk membaca *Ih}ya>' 'Ulu>m al-Di>n* sebagai eksperimen epistemologis yang menjembatani tiga paradigma: *burhani* (rasional-demonstratif), *bayani* (tekstual-hermeneutis), dan *irfani* (intuitif-spiritual).

Pada akhirnya, re-evaluasi epistemologi *Ih}ya>' 'Ulu>m al-Di>n* bukan sekadar koreksi historis, melainkan respons terhadap krisis metodologi dalam studi Islam kontemporer. Kitab ini menawarkan model integrasi interdisipliner yang relevan untuk menjawab problem modern seperti dikotomi filsafat-tasawuf dan degradasi etika. Dengan memosisikan al-Ghazali sebagai *synthesizer*—bukan antagonist—terhadap tradisi filsafat, penelitian ini diharapkan dapat mengembalikan khazanah pemikirannya sebagai solusi epistemik yang tetap aktual dalam konteks kekinian.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, penulis dapat mengidentifikasi dan menentukan batasan masalah dalam penelitian terkait konstruksi pemikiran al-Gaza>li> dalam mengintegrasikan filsafat dan tasawuf pada kitab *Ih}ya>' 'Ulu>m al-Di>n* sebagai berikut:

1. Paradoks Epistemik al-Ghazali

Latar belakang mengungkap paradoks fundamental: al-Ghazali secara metodis mengkritik filsafat Hellenistik, namun secara praktis menginternalisasi kerangka filosofis dalam konstruksi epistemiknya. Penelitian ini membatasi analisis pada dialektika ini, khususnya manifestasinya dalam *Ih}ya>' 'Ulu>m al-Di>n*, untuk mengungkap bagaimana kritik filosofis dan adopsi instrumental filsafat berkoeksistensi dalam satu karya.

2. Sintesis Epistemologi Tiga Paradigma

Ih}ya>' 'Ulu>m al-Di>n dirancang sebagai sintesis holistik yang menjembatani *burhānī* (rasional-demonstratif), *bayānī* (tekstual-hermeneutis), dan *'irfānī* (intuitif-spiritual). Penelitian membatasi pada mekanisme integrasi ketiga paradigma ini, termasuk penggunaan logika Aristotelian dalam *Kita>b al-'Ilm*, hermeneutika esoteris berbasis *kashf*, serta subordinasi metafisika filosofis di bawah otoritas wahyu dan pengalaman sufi.

3. Kontroversi dan Kritik Eksternal sebagai Konteks

Kritik dualistik terhadap al-Ghazali—dari kalangan rasionalis dan tradisional—merepresentasikan ketegangan abadi antara filsafat, ortodoksi, dan tasawuf. Penelitian membatasi analisis pada dampak kritik ini terhadap pembacaan epistemologi *Ihya>' Ulu>m al-Di>n*, khususnya tuduhan "pembunuhan filsafat" dan penggunaan hadis lemah, serta respons implisit al-Ghazali melalui struktur integratif karyanya.

4. Hibridasi Filsafat-Tasawuf dalam Struktur Karya

Meski diklaim sebagai karya sufistik, *Ihya>' Ulu>m al-Di>n* mengadopsi kerangka keilmuan filsafat dan kosmologi Ibn Sina. Penelitian fokus pada dekonstruksi dimensi filosofis yang tersamar, terutama dalam *Khutbah al-Muallif, Kita>b al-'Ilm, Kita>b Asra>r al-T{aha>rah, Kita>b 'Aja>ib al-Qalb*.

5. Relevansi Kontemporer sebagai Sintesis Epistemik

Signifikansi *Ihya>' Ulu>m al-Di>n* sebagai solusi krisis metodologi modern (dikotomi filsafat-tasawuf, degradasi etika) yang diakui dalam studi mutakhir. Penelitian membatasi pada evaluasi kapasitas integrasi interdisipliner kitab ini dalam menjawab problem modern, khususnya model harmonisasi nalar, teks, dan spiritualitas yang ditawarkannya.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, dapat diringkas menjadi rumusan masalah (*research question*) sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi epistemologi filsafat-tasawuf Al-Ghazali dalam *Ihya>' Ulu>m al-Di>n*?
2. Bagaimana resonansi Filsafat Yunani dan Islam Klasik dalam kitab *Ihya>' Ulu>m al-Di>n*?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan pokok permasalahan (*research question*) di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan secara analitis tentang konstruksi epistemologi filsafat-tasawuf Al-Ghazali dalam *Ihya>' Ulu>m al-Di>n*.
2. Mengeksplorasi resonansi Filsafat Yunani dan Islam Klasik dalam kitab *Ihya>' Ulu>m al-Di>n*.

E. Kegunaan Penelitian

Dilihat dari segi manfaat dan kegunaannya, penelitian ini mempunyai signifikansi sebagai berikut:

1. Signifikansi Teoritis

- a. Memberikan sumbangan keilmuan berupa paradigma kritis, komprehensif dan holistik dalam pemikiran Islam.
- b. Meningkatkan upaya pengembangan teori filsafat dan teori ilmu tasawuf al-Ghazali yang mengarah pada paradigma interdisiplin keilmuan.
- c. Menegaskan bahwa teori-teori ilmu sosial humaniora merupakan instrumen penting dalam Studi Islam, baik dari aspek normatif maupun historis. Hal ini dikarenakan kedua aspek tersebut terkait dengan berbagai pola parsial yang perlu dipahami secara mendalam.

2. Signifikansi Praktis

- a. Menyadarkan bahwa kerangka berpikir filosofis dalam hal ilmu pengetahuan sangat penting, sehingga upaya menjaga tradisi ilmiah dalam pengembangan studi Islam dapat ditingkatkan.
- b. Memperkaya khazanah keilmuan Studi Islam bagi pembelajar Ilmu Tasawuf, sehingga memiliki wawasan yang luas agar tidak terjebak dalam klaim kebenaran golongan tertentu.
- c. Menyadarkan bahwa filsafat dan tasawuf yang terintegrasi secara holistik dapat memberikan kemudahan bagi umat Islam dalam memahami dan menjalani ajaran agamanya dengan baik.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang filsafat dan tasawuf Al-Ghazali, khususnya terkait kitab *Ihya' Ulum al-Din*, merupakan bidang kajian yang dinamis dan terus berkembang. Pemetaan penelitian sebelumnya menjadi krusial untuk mengidentifikasi tren terkini, gap penelitian, serta posisi studi Al-Ghazali dalam lanskap akademik. Dengan memetakan tema dan konsep utama dalam penelitian terdahulu, kita dapat memperoleh gambaran komprehensif tentang perkembangan studi ini. Pendekatan pemetaan ini juga mempertimbangkan publikasi terkini yang terindeks Scopus untuk memastikan relevansi dan kedalaman analisis.

Peta studi pemikiran al-Ghazali dimulai dari beberapa penelitian yang mengusung tema humaniora. Di antaranya penelitian Saeko Yazaki (2024) dengan judul “To

discipline or to forget: a Sufi–Zen comparative analysis of the self in the writings of al-Ghazālī and Dōgen.” Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan membandingkan konsep diri dalam dua tradisi spiritual yang berbeda namun memiliki kesamaan, yaitu Sufisme dan Zen. Melalui analisis komparatif terhadap karya monumental al-Ghazālī, *Ihya’ ‘Ulum al-Dīn*, dan karya Dogen Zenji, *Shobogenzo*, studi ini berusaha mengidentifikasi titik temu dan perbedaan mendasar dalam pemahaman mereka tentang diri manusia. Al-Ghazālī, sebagai tokoh sentral dalam Sufisme, menekankan pentingnya mendisiplinkan diri (*nafs*) untuk mencapai tujuan spiritual, yaitu mendekati diri kepada Tuhan. Di sisi lain, Dogen, pendiri sekolah Soto Zen, mengajarkan pentingnya belajar dan melupakan diri (*jiko*) sebagai jalan menuju pencerahan. Meskipun keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu transformasi diri, pendekatan yang mereka gunakan sangat berbeda. Studi ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat kesamaan dalam praktik spiritual, terdapat perbedaan mendasar pada tingkat doktrinal dan filosofis. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti peran penting iman dalam kedua tradisi tersebut, meskipun dalam konteks yang berbeda.

Selain itu ada pula penelitian yang dilakukan Abdul Azim Akbar (2024) yang berjudul “*Critical Factors in Developing Asnaf Faqir’s Career Path According to Al-Ghazali.*”³² Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan indikator pemberdayaan berkelanjutan bagi *Asnaf Fakir* dengan mengacu pada pemikiran Al-Ghazālī. Melalui kajian pustaka mendalam terhadap Al-Qur’an, hadis, dan karya-karya Al-Ghazālī, penelitian ini mengidentifikasi lima unsur esensial manusia—ruh, insan, akal, qalb, dan jasad—sebagai fondasi dalam merancang jalur karier yang sesuai bagi kelompok ini. Analisis kualitatif terhadap data menunjukkan bahwa kelima unsur tersebut berperan signifikan dalam proses perencanaan, eksplorasi, dan pengambilan keputusan terkait pilihan karier, baik sebagai wirausaha maupun pekerja terampil.

Selanjutnya ditemukan kajian isu-isu yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, termasuk penghidupan dan mata pencaharian. Pandangan Al-Ghazālī mengenai hal ini dikaji oleh Bayu Taufiq Possumah (2024) dengan judul “*Searching for Islamic Perspectives on Livelihood Theory: Insights from Al-Ghazali and Al-Shaybani.*”³³ Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi teori penghidupan atau konsep mata

³² Akbar, Abdul Azim, Mohd Faizal P. Rameli, Ahmad Rosli Mohd Nor, and Muhd Khudri Johari. (2024). “Critical Factors in Developing Asnaf Faqir’s Career Path According to Al-Ghazali”. *Millah: Journal of Religious Studies* 23 (1):407-42. <https://doi.org/10.20885/millah.vol23.iss1.art13>.

³³ Possumah, Bayu Taufiq. “Searching for Islamic Perspectives on Livelihood Theory: Insights from Al-Ghazali and Al-Shaybani”. *Afkar: Jurnal Akidah Dan Pemikiran Islam* 26 (1):219-44 (2024). <https://doi.org/10.22452/afkar.vol26no1.7>.

pencapaian sebagaimana didefinisikan oleh dua tokoh besar Islam, yaitu al-Ghazali dan al-Syaybani. Melalui analisis mendalam terhadap pemikiran mereka, penelitian ini berupaya melampaui pemahaman konvensional yang seringkali membatasi mata pencapaian hanya pada aspek ekonomi semata. Sebaliknya, al-Ghazali dan al-Shaybani menyajikan perspektif yang lebih holistik, memandang mata pencapaian sebagai suatu fenomena yang saling berkaitan dengan berbagai dimensi kehidupan, termasuk aspek agama, hukum, moral, politik, dan sosial. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi implikasi dari pemikiran mereka terhadap perkembangan teori mata pencapaian kontemporer.

Selain itu kajian humaniora Al-Ghazali juga ditemukan pada tulisan Azwar (2024) dengan judul “*Islah of Al-Ghazālī’s Ideas and Movements and Their Relevance to Contemporary Islamic Preaching*.”³⁴ Penelitian ini mendalami gagasan dan praktik reformasi yang digagas oleh al-Ghazālī serta relevansinya dalam konteks dakwah Islam kontemporer. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan sosio-historis, kajian ini menunjukkan bahwa al-Ghazālī menempatkan transformasi diri sebagai fondasi bagi reformasi sosial. Ia menggarisbawahi pentingnya misi dakwah dalam menyebarkan ajaran Islam dan memperbaiki kondisi masyarakat. Al-Ghazālī mengidentifikasi berbagai permasalahan sosial yang mendasar dan menghubungkannya dengan kualitas ulama. Sebagai solusinya, ia mengusulkan pembinaan ulama, perbaikan sistem pendidikan, revitalisasi nilai-nilai moral, serta penegakan keadilan sosial. Pengaruh pemikiran al-Ghazālī dapat dilihat pada tokoh-tokoh seperti Ṣalāḥ al-Dīn al-Ayyūbī yang terinspirasi oleh reformasi pendidikan yang digagasnya. Dalam konteks kekinian, pemikiran al-Ghazālī memberikan pemahaman bahwa akar permasalahan umat Islam saat ini terletak pada krisis moral yang membutuhkan solusi mendasar. Oleh karena itu, peran ulama dan pemimpin (*umara*) sebagai pilar utama umat Islam perlu dimaksimalkan dalam upaya mewujudkan dakwah yang efektif.

Selanjutnya terdapat kajian seni Al-Ghazali yang ditulis oleh Ines Weinrich (2019) dengan judul “*Sensing Sound: Aesthetic and Religious Experience According to Al-Ghazālī*”. Artikel ini mengkaji al-Ghazālī sebagai salah satu penulis yang paling sering dikutip dalam konteks “musik dan Islam.” Buku karyanya tentang “Etika Mendengarkan dan Ekstasi” (*Kita Aḍab al-Sama’ wa al-Wajd*), yang telah diterjemahkan ke

³⁴ Azwar, Abur Usman, Umar Noor, and Mohd Farid Abdullah. 2024. “*Islah of Al-Ghazālī’s Ideas and Movements and Their Relevance to Contemporary Islamic Preaching*”. *Ulumuna* 28 (1), 453-84. <https://doi.org/10.20414/ujis.v28i1.513>.

dalam bahasa Inggris lebih dari seratus tahun yang lalu, tersebar luas di kalangan umat Muslim di Timur dan Barat. Makalah ini meninjau kembali teks tersebut dengan latar belakang teori musik Arab pada masa itu ditulis, dan menganalisis istilah-istilah teknis tertentu yang mengacu pada konsep-konsep yang berakar pada filosofi musik Kuno Akhir dan juga menjadi nyata dalam Al-Qur'an. Al-Ghazali mengakui baik kesenangan estetika maupun kekuatan transformatif dari suara dan memberikan petunjuk bagaimana mengarahkan persepsi pendengaran menjadi pengalaman yang membawa keselamatan.³⁵

Selain itu ditemukan juga kajian hukum dan etika Al-Ghazali oleh Abdelhamid Raki (2024) dalam artikel berjudul “*Islamic Jurisprudence and Ethics: A Study Based on Al-Ghazali’s Ihya’ ‘Ulum al-Din*”.³⁶ Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hubungan antara yurisprudensi Islam (*fiqh*) dengan nilai-nilai dan etika yang tinggi. Penelitian ini didorong oleh dua hal utama. Pertama, adanya ketiadaan pembahasan mengenai keterkaitan ini dalam sebagian besar literatur Islam, terutama dalam sejarah yurisprudensi. Kedua, para peneliti Barat dalam studi kontemporer mereka cenderung mengabaikan pemikiran Islam dalam konteks etika. Makalah ini merujuk pada karya-karya Al-Ghazali (w. 505 H / 1111 M), khususnya magnum opusnya, *Ihya’ ‘Ulum al-Din*. Penelitian ini memberikan bukti awal mengenai adanya hubungan yang erat antara ilmu fikih (yurisprudensi) dan etika Islam berdasarkan konsep Zakat sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ghazali dalam karyanya yang terkenal, *Ihya’ ‘Ulum al-Din*. Temuan penting yang dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah perlunya penelitian lebih lanjut untuk menunjukkan peran sentral teori hukum Islam dan tujuan-tujuan hukum yang lebih tinggi dalam membentuk etika Islam. Meskipun beberapa penelitian yang disebutkan dalam makalah ini telah berusaha untuk menjelaskan teori hukum Islam dan tujuan-tujuan yang lebih tinggi sebagai dasar-dasar etika Islam, namun bukti-bukti yang dapat menunjukkan proses, metodologi, dan sumber-sumber epistemologisnya masih belum jelas hingga saat ini.

Selanjutnya ditemukan tulisan Yedi Purwanto (2023), “*Tasawwuf Moderation in Higher Education: Empirical Study of Al-Ghazālī’s Tasawwuf Contribution to*

³⁵ Ines Weinrich, “Sensing Sound: Aesthetic and Religious Experience According to Al-Ghazālī”. *Entangled Religions* 10 (December 2019). <https://doi.org/10.13154/er.10.2019.8437>.

³⁶ Raki, Abdelhamid, Mustapha Agli, Ahmed Laklimi, and Noredine Choubed. “Islamic Jurisprudence and Ethics: A Study Based on Al-Ghazali’s ‘Ihya’ ‘Ulūm al-Ḍin”. *Journal of Ecohumanism* 3, no. 7 (October 10, 2024): 1127–1131. Accessed January 21, 2025. <https://ecohumanism.co.uk/joe/ecohumanism/article/view/4279>.

Intellectual Society.”³⁷ Artikel ini membahas tentang moderasi Tasawuf dalam pendidikan tinggi, dengan fokus pada kontribusi Al-Ghazālī terhadap masyarakat intelektual. Artikel ini mengeksplorasi bagaimana Tasawuf, yang merupakan praktik keagamaan yang mendalam di Indonesia, menghadapi tantangan dari kelompok reformis seperti Salafi Jihadi. Mereka berargumen bahwa praktik Sufi tertentu terlalu ekstrem dan tidak rasional. Sebagai tanggapan, muncul komunitas yang dikenal sebagai “wasatiyyah” atau moderasi, yang berusaha menyatukan pandangan yang berbeda dengan cara yang lebih bijaksana. Dalam penelitian ini, Moderasi Tasawuf Al-Ghazālī dapat menjadi alternatif dalam menciptakan harmoni dan kedamaian tidak hanya di antara Tasawuf tetapi juga dalam konteks yang lebih luas. Ajarannya menekankan prinsip keseimbangan, keadilan, dan kebijaksanaan dalam sikap dengan menjadikan Tuhan sebagai pusat kehidupan sosial dan agama. Ide ini dapat menjembatani konflik berkepanjangan antara kutub ekstrem yang terkadang egois, merasa paling benar, dan memiliki sikap berlebihan terhadap komunitas yang sejalan dengan pandangan mereka.

Berikutnya ditemukan penelitian Alma’arif (2019) yang berjudul “Relasi Kuasa-Pengetahuan Pemikiran Hadis al-Gazzali.”³⁸ Studi ini dirancang untuk menyangkal pandangan bahwa al-Gaza>li> kurang mumpuni dalam ilmu hadis, dengan melakukan penelitian mendalam pada konsep teoritis ilmu hadisnya dan menganalisisnya dalam kerangka relasi kuasa-pengetahuan. Dua teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah sejarah intelektual dan teori relasi kuasa-pengetahuan Foucault. Pendekatan yang diterapkan mencakup sejarah, sosiologi, dan filsafat. Metode penelitian melibatkan pendekatan dinamis, interaktif, dan intertekstual untuk mengeksplorasi dan menafsirkan teks dan ujaran intelektual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Gaza>li>, sebagai seorang intelektual ensiklopedis, dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Meskipun konsep teoritis ilmu hadis al-Gaza>li> lebih banyak menggunakan pendekatan dan metode dibandingkan dengan ulama hadis lainnya, ia tetap terbatas dalam epistem Sunni pada waktu itu. al-Gaza>li>, sebagai otoritas, secara konsisten memproduksi diskursus dalam kerangka Sunni> Asy’ari> dan menjadi perwakilan intelektual Sunni> Asy’ari> dalam pertarungan melawan kelompok non-Sunni. Pemikiran ilmu hadis al-Gaza>li> pada dasarnya bertujuan untuk mempertahankan rezim kebenaran Sunni>

³⁷ Yedi Purwanto, Aep Saepudin, Shofaussamawati, Mohammad Rindu Fajar Islamy & Didin Baharuddin. “Tasawwuf Moderation in Higher Education: Empirical Study of Al-Ghazālī’s Tasawwuf Contribution to Intellectual Society”, *Cogent Social Sciences*, 9, No. 1 (2023), ISSN 2331-1886, <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2192556>.

³⁸ Alma’arif, “*Relasi Kuasa-Pengetahuan Pemikiran Hadis al-Gazzali*.” Disertasi. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019).

Asy'ari>, yang menempatkan akal dan *nass* (al-Qur'an dan hadis Nabi) sebagai dasar agama. Rezim kebenaran ini mempengaruhi paradigma epistemik ilmu hadis al-Gaza>li>, sehingga berbeda dengan ilmu hadis dari ulama hadis. Ini membuktikan bahwa ilmu pengetahuan memiliki relasi dengan kekuasaan. Dalam penjelasan ilmu hadis, al-Gaza>li> selalu menuntut pengetahuan yang pasti dan meyakinkan melalui bukti-bukti sirkumstansial. Penjelasan al-Gaza>li> dalam ilmu hadisnya dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu hadis era kini.

Penelitian humaniora juga mencakup tentang filsafat. Untuk membela filsafat Al-Gazali, A. Haris (2023) menulis “*Post-Ghazali Islamic Philosophy in the Sunni and Shi'ite Traditions*”³⁹ sebagai bantahan atas anggapan yang luas namun keliru di kalangan sarjana Barat dan sebagian sarjana Muslim modern, bahwa filsafat Islam mengalami kemunduran setelah al-Gazālī akibat kritik kerasnya terhadap para filsuf. Berdasarkan karya George Saliba dan Frank Griffel, yang juga menentang narasi “kemunduran” ini, penelitian ini berargumen bahwa filsafat dan ilmu pengetahuan Islam terus berkembang setelah al-Gazālī. Penelitian ini memberikan gambaran komprehensif tentang kemajuan dalam disiplin-disiplin intelektual, termasuk metafisika, epistemologi, logika, etika, dan politik, baik dalam tradisi Sunni maupun Syi'ah, dengan fokus khusus pada dunia Melayu. Bertentangan dengan narasi “kemunduran”, penelitian ini menunjukkan bahwa kerangka epistemologis Sunni, yang dikristalisasi dalam karya al-Gazālī, justru mendorong pertumbuhan filsafat Islam. Kritik al-Gazālī terhadap Aristotelianisme harus dipandang sebagai bagian dari proses Islamisasi filsafat Yunani. Lebih lanjut, karya-karyanya memberikan landasan yang kokoh bagi pengembangan lebih lanjut ilmu-ilmu intelektual dalam dunia Islam.

Seakan mendukung tulisan di atas, Ridhatullah Assya'bani (2020) dengan tulisannya yang berjudul “Naturalisasi Filsafat Islam dalam Pemikiran al-Gaza>li>”⁴⁰ memaparkan bahwa tidak tepat jika al-Gaza>li> disalahkan atas keruntuhan tradisi ilmiah dan filsafat di dunia Islam. Sebaliknya, tradisi filsafat Islam, khususnya teologi, semakin menunjukkan identitasnya yang unik sejak era al-Gaza>li>. Hal ini terbukti dari analisis komprehensif terhadap karya-karya al-Gaza>li> yang menunjukkan kontribusinya yang signifikan dalam menggabungkan filsafat ke dalam tradisi Islam.

³⁹ A. Haris, Khalif Muammar, and Rizky Febrian (2023), “Post-Ghazali Islamic Philosophy in the Sunni and Shi'ite Traditions”. *Afkar: Jurnal Akidah dan Pemikiran Islam* 25 (2):459-98. <https://doi.org/10.22452/afkar.vol25no2.14>.

⁴⁰ Ridhatullah Assya'bani. “Naturalisasi Filsafat Islam dalam Pemikiran Al-Gazali.” *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*. Vol. 18. No. 2. 2020. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i2.3563>.

Selain itu, al-Ghazālī juga berusaha mengintegrasikan filsafat ke dalam tradisi Islam melalui pemikiran kosmologinya. Berada di antara Asy'ariyah dan Ibn Sina, al-Ghazālī berhasil mengembangkan pemikiran kosmologinya. Dalam proses ini, al-Ghazālī lebih banyak terinspirasi oleh Ibn Sina daripada Asy'ariyah. Mengingat pemikiran Ibn Sina lebih sistematis, tidak mengherankan jika pemikiran al-Ghazālī juga sangat sistematis. Melalui analisisnya, al-Ghazālī mencoba menciptakan nuansa baru dalam adopsi determinisme kosmologi Ibn Sina, sambil tetap mempertahankan argumen tentang kebebasan Tuhan atas tindakan-Nya. Meskipun ia memiliki pandangan deterministik tentang alam semesta, al-Ghazālī terus berusaha menjaga pandangan bahwa Tuhan bebas dalam bertindak dan Dia adalah “pencipta” atau “causa efisien tunggal” di seluruh alam semesta. Setiap peristiwa yang terjadi di alam semesta selalu berada dalam ketentuan dan kehendak-Nya.

Terkait skeptisismenya Al-Ghazālī, Zeyneb Betül Taşkin (2024) dalam tulisannya “*Skepticism in al-Ghazālī and Descartes: A Reply to Sami M. Najm*”⁴¹ menganalisis argumen Sami M. Najm⁴² mengenai kesamaan antara pendekatan skeptisisme Abū Ḥāmid al-Ghazālī dan René Descartes. Najm mengemukakan bahwa keduanya memiliki kesamaan dalam (1) meragukan persepsi indera dan akal sebagai landasan pengetahuan, (2) mencari kepastian yang kokoh, (3) menggunakan keraguan sebagai alat metodologis dan filosofis, dan (4) menemukan solusi melalui intuisi. Taşkin berargumen bahwa meskipun dua poin pertama Najm dapat diterima, namun dua poin terakhir perlu dikoreksi. Perbedaan mendasar antara skeptisisme al-Ghazālī yang berakar pada filsafat Islam dan keraguan metodis Descartes terletak pada tujuan dan karakteristiknya. Keraguan al-Ghazālī bersifat filosofis mendalam, bertujuan untuk menguji fondasi pengetahuan dan mencapai kebenaran mutlak melalui wahyu. Sebaliknya, keraguan Descartes lebih bersifat metodologis, digunakan sebagai titik awal untuk membangun sistem pengetahuan yang rasional. Meskipun keduanya beralih pada intuisi sebagai solusi, karakter intuisi mereka berbeda secara signifikan. Bagi al-Ghazālī, intuisi adalah pengalaman mistik yang berasal dari wahyu ilahi. Sementara itu, intuisi Descartes adalah persepsi yang jelas dan pasti yang didapatkan melalui introspeksi. Meskipun Descartes

⁴¹ Taşkin, Zeyneb Betül. “Skepticism in Al-Ghazālī and Descartes: A Reply to Sami M. Najm”. *Ankara Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi* 65, no. 2 (November 2024): 583-97. <https://doi.org/10.33227/auifd.1258110>.

⁴² Najm, Sami M. “The Place and Function of Doubt in the Philosophies of Descartes and al-Ghazālī.” *Philosophy East and West* 16:3/4 (1966): 133-141. <https://doi.org/10.2307/1397536>.

adalah seorang teis, intuisi yang ia gunakan dalam filsafatnya bersifat mental dan epistemologis, bukan pengalaman mistik seperti yang dialami al-Gazālī.

Selain itu terkait kosmologi Al-Gazali bisa dilihat dalam tulisan Frank Griffel (2023) yang berjudul “*Ash’arite occasionalist cosmology, al-Ghazālī and the pursuit of the natural sciences in Islamicate societies.*”⁴³ Dalam buku ini, Griffel membahas tentang al-Gazālī yang mengkritik pandangan filsafat Aristotelian yang diajarkan oleh Ibn Sina. Dia merasa pandangan ini bertentangan dengan teologi Muslim, terutama dalam hal kausalitas dan mukjizat kenabian. al-Gazālī mengembangkan teori sendiri tentang kausalitas, yang dikenal sebagai *occasionalism*. Dalam teori ini, tidak ada hubungan kausal yang intrinsik antara penyebab dan akibat. Sebaliknya, Allah menciptakan akibat-akibat tersebut pada setiap saat. Meski begitu, al-Gazālī mendukung ilmu pengetahuan alam dan menekankan pentingnya mempelajarinya. Dia berpendapat bahwa *occasionalism* dan kausalitas sekunder (sebuah konsep dalam filsafat) bisa saling berdampingan dalam menjelaskan aktivitas kreatif Allah. Pada abad ke-21, para sarjana telah meninggalkan pandangan bahwa al-Gazālī menentang teori kausalitas Aristoteles. Mereka menemukan bahwa al-Gazālī sebenarnya mengembangkan teori kausalitasnya sendiri yang sangat orisinal dan belum dimengerti dengan baik oleh para sarjana sebelumnya. Dia berpendapat bahwa *occasionalism* dan kausalitas sekunder bisa saling berdampingan dalam menjelaskan aktivitas kreatif Allah. Dia juga menekankan pentingnya mempelajari ilmu pengetahuan alam.

Peta studi pemikiran Al-Gazali selanjutnya mencakup beberapa korpus tentang teologi. Di antara peneliti studi ketuhanan Al-Gazali ini ialah İbrahim Halil Erdoğan dan Sema Eryücel (2024) yang melakukan kajian dengan judul “*The Concept of Divine Revelation According to Ibn Sîna and Al-Ghazālī: A Comparative Analysis.*”⁴⁴ Studi ini melakukan analisis komparatif terhadap pemahaman Ibn Sina dan Al-Ghazali mengenai wahyu ilahi. Keduanya, sebagai tokoh sentral dalam pemikiran Islam, menawarkan perspektif epistemologis yang berbeda. Ibn Sina, dengan pendekatannya yang rasionalistik, memandang wahyu sebagai kelanjutan logis dari proses kognitif manusia yang difasilitasi oleh Akal Aktif. Sebaliknya, Al-Gazālī, dengan pendekatan

⁴³ Frank Griffel, “Ash’arite occasionalist cosmology, al-Ghazālī and the pursuit of the natural sciences in Islamicate societies”, *Routledge Handbook on the Sciences in Islamicate Societies* (London: Routledge, 2022), 403-412. <https://doi.org/10.4324/9781315170718>.

⁴⁴ Erdoğan, İbrahim Halil, and Sema Eryücel. 2024. "The Concept of Divine Revelation According to Ibn Sîna and Al-Ghazālī: A Comparative Analysis" *Religions* 15, no. 11: 1383. <https://doi.org/10.3390/rel15111383>

mistiknya, menempatkan wahyu sebagai pengalaman transenden yang melampaui batas-batas rasionalitas manusia. Melalui perbandingan ini, studi ini mengungkap dinamika interaksi antara akal dan wahyu dalam diskursus keagamaan Islam.

Tidak kalah menariknya, Sean Hanretta (2022) dalam tulisannya yang berjudul “*Techniques for the Social Self: Abū Ḥāmid al-Ghazālī and the Remembrance of Death*”,⁴⁵ menegaskan bahwa Abū Ḥāmid al-Ghazālī, seorang intelektual Muslim yang sangat berpengaruh, mengembangkan konsep "peringat kematian" sebagai bagian dari upaya untuk membantu umat Muslim meningkatkan keselamatan mereka. Al-Gazālī menjelaskan bahwa mengingat kematian dapat membantu individu menjalani kehidupan yang bermoral dan taat. Dia menekankan pentingnya hubungan sosial dalam mengingat kematian, termasuk persahabatan dan hubungan dengan orang-orang yang telah meninggal. Al-Ghazālī juga menyoroti pentingnya kontinuitas materi antara kehidupan dan kematian, dan bagaimana tindakan yang dilakukan selama hidup dapat mempengaruhi pengalaman di kubur. Meskipun al-Gazālī mengakui peran negara dalam menjaga ketertiban sosial, ia berpendapat bahwa inti kehidupan etis terletak pada hubungan sosial dan upaya individu untuk mengikuti wahyu Tuhan. Dalam artikel ini, rujukan utama yang digunakan adalah "The Remembrance of Death and the Afterlife: *Kitāb z̤ikr al-mawt wa-ma> ba‘dahu>*" oleh al-Gazālī. Sebagian juga diambil dari kitab *Ihya> ‘Ulu>m al-Di>n*.

Selanjutnya terkait perjumpaan filsafat dan teologi dapat dilihat pada tulisan Ishraq Ali dan Khawla Almulla (2023) yang berjudul “*Philosophy Versus Theology in Medieval Islamic Thought*.”⁴⁶ Tulisan ini dilatarbelakangi adanya interaksi antara pemikiran Islam abad pertengahan dengan filsafat Yunani yang telah menjadi katalisator transformasi signifikan dalam lanskap intelektual Islam. Perjumpaan ini melahirkan dikotomi yang kompleks dan kontroversial antara filsafat dan teologi, menuntut para pemikir Muslim untuk merumuskan respons yang komprehensif. Tulisan ini menguraikan tiga arus utama dalam teologi Islam abad pertengahan sebagai respon terhadap pengaruh filsafat Yunani: (1) penolakan tegas terhadap rasionalisme dan pemujaan terhadap literalitas teks suci, (2) adopsi penuh terhadap filsafat Yunani dan penerapan metode rasional dalam pembelaan terhadap Islam, serta (3) upaya sintesis

⁴⁵ Sean Hanretta, "Techniques for the Social Self: Abū Ḥāmid al-Ghazālī and the Remembrance of Death", *Political Theory on Death and Dying* (New York: Routledge, 2022). 151-160, <https://doi.org/10.4324/9781003005384-16>.

⁴⁶ Ali, Ishraq & Almulla, Khawla (2023). "Philosophy Versus Theology in Medieval Islamic Thought. *HTS Theological Studies* 79 (5):1-8.

antara akal dan wahyu, dengan menekankan supremasi wahyu. Athariyah, Mu'tazilah, dan Asy'ariyah akan dijadikan representasi dari masing-masing arus tersebut. Selanjutnya, artikel ini menganalisis bagaimana para filsuf Muslim, seperti al-Razi, al-Gazali, dan al-Farabi, merespons dikotomi ini dengan cara yang berbeda-beda, mulai dari subordinasi agama kepada filsafat hingga upaya harmonisasi antara keduanya. Kontribusi utama dari tulisan ini terletak pada pemaparan bagaimana interaksi antara filsafat dan teologi telah membentuk dinamika intelektual dalam Islam abad pertengahan.

Persoalan teologi Al-Gazali juga ditulis oleh Massimo Campanini (2019) dengan judul "*Al-Gazali and the Divine*."⁴⁷ Buku ini menganalisis konsepsi Al-Gazali tentang Tuhan dalam teologi Islam. Dengan berusaha berkontribusi pada pemahaman yang lebih besar tentang pemikiran Muslim, buku ini menganalisis teori 'ortodoks'nya, yang didasarkan pada gagasan bahwa perjuangan spiritual (*jihad*) dan penyelidikan filosofis diberi informasi oleh kepemilikan ilmu yang kuat (*'ilm*). Dengan menjelajahi berbagai teks Arab dan literatur primer Arab, buku ini meneliti periode penting dalam sejarah Islam Abad Pertengahan, sambil menekankan komponen-komponen beragam dan sama sekali tidak monolitik dari pandangan Muslim. Dalam upaya untuk memahami agama Islam sebagai warisan kreatif dan progresif, buku ini juga menunjukkan karakter moderat dan seimbang dari Islam mainstream, dan pada akhirnya berpendapat bahwa pemikiran al-Gazali adalah ekspresi terbaik dari intelektualitas dan spiritualitas Islam. Dengan pendekatan teoritis, buku ini akan berguna bagi mahasiswa dan sarjana filsafat Islam, teologi dan sejarah. Jadi, buku ini memberikan wawasan mendalam tentang pemikiran dan filosofi al-Gazali, seorang tokoh penting dalam sejarah Islam. Buku ini juga menekankan pentingnya pendekatan moderat dan seimbang dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam.

Selain itu ada pula Shoaib Ahmed Malik (2021) yang menulis "*Islam and Evolution: al-Gazali and the Modern Evolutionary Paradigm*."⁴⁸ Buku ini membahas tentang hubungan antara Islam dan evolusi. Dalam buku ini, penulis menjelaskan bahwa ada berbagai pandangan dalam komunitas Muslim terkait evolusi. Beberapa Muslim menerima evolusi sebagai sesuatu yang sesuai dengan Islam, sementara yang lain menolaknya. Penulis juga menjelaskan bahwa ada berbagai tantangan dalam membahas topik ini, termasuk konflik antara ilmu pengetahuan dan ajaran agama, perbedaan

⁴⁷ Massimo Campanini. *Al-Gazali and the Divine*, (1st ed.). (London: Routledge, 2019). <https://doi.org/10.4324/9781351008969>.

⁴⁸ Shoaib Ahmed Malik, *Islam and Evolution: Al-Gazali and the Modern Evolutionary Paradigm* (London: Routledge, 2021), <https://doi.org/10.4324/9780429345753>.

otoritas antara ilmu pengetahuan dan teologi, dan kesalahpahaman tentang evolusi. Buku ini juga membahas tentang peran al-Ghazali, seorang teolog Muslim abad pertengahan, dalam membahas evolusi. Penulis menggunakan pemikiran al-Ghazali sebagai kerangka kerja untuk mengevaluasi evolusi dari perspektif teologi Islam. Buku ini juga memberikan garis besar yang mencakup tinjauan tentang evolusi dari perspektif ilmiah, pandangan Kristen tentang evolusi, perspektif Islam tentang evolusi, pertimbangan metafisik, dan pertimbangan hermeneutik.

Kemudian dalam peta studi pemikiran Al-Ghazali terdapat juga korpus penelitian yang lebih fokus mengkaji kitab monumentalnya *Ihya' 'Ulum al-Din*. Di antaranya ditulis oleh Akhmad Rijali Elmi (2022) dengan judul “Tafsir Esoterik al-Ghazali Dalam Kitab *Ihya' 'Ulum al-Din*.”⁴⁹ Penelitian ini menghasilkan bahwa al-Ghazali menggunakan hermeneutika irfani, suatu interpretasi esoterik Al-Qur'an, untuk mengungkap makna simboliknya melalui *irfan*. Makna batin Al-Qur'an diinterpretasikan dengan analogi dan inversi, mempertimbangkan konteks dan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an serta hadis Nabi. al-Ghazali menawarkan solusi untuk tafsir esoterik, yang merupakan kompromi antara makna zahir dan batin Al-Qur'an melalui sumber tafsir sufi. Menurutnya, tafsir zahir bukan tujuan akhir interpretasi Al-Qur'an. Tasawuf harus berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis, melalui aspek *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*, menghasilkan kesucian hati dan akhlak mulia. Epistemologi al-Ghazali adalah tafsir esoterik, dengan sumber intuitif dan perolehan melalui tahapan *maqam* dan *ahwal*. Penulis disertasi ini memiliki pandangan berbeda dengan beberapa pakar tafsir dan setuju dengan pandangan al-Ghazali bahwa penafsiran esoterik tidak mengabaikan makna lahir Al-Qur'an, tetapi ada korelasi antara keduanya. Penelitian ini adalah penelitian pustaka eksploratif dengan pendekatan multidisipliner dan metode pengumpulan data pustaka. Teknik pengolahan dan analisis data menggunakan deskriptif analitik yang mengacu kepada analisis filosofis. Teknik interpretasi yang digunakan adalah teknik interpretasi tekstual, komparasi, teleologis dan logis. Penelitian tentang tafsir Al-Ghazali ini juga dipaparkan oleh Takyettin Karakaya (2022).⁵⁰

⁴⁹ Akhmad Rijali Elm, “Tafsir Esoterik Al-Ghazali Dalam Kitab *Ihya' 'Ulum al-Din*.” Disertasi. (Jakarta: PTIQ, 2022).

⁵⁰ Artikel ini bertujuan untuk menentukan prinsip dasar di mana interpretasi *isya'ri* al-Ghazali dari Al-Qur'an dalam berbagai karyanya dibangun dalam konteks prinsip dasar pemahamannya tentang Al-Qur'an. Artikel ini pertama-tama memberikan pendekatan al-Ghazali terhadap Al-Qur'an dan kemudian mencoba menentukan prinsip dasar metode tafsir *isya'ri*-nya. Artikel ini juga menganalisis beberapa interpretasi *isya'ri* al-Ghazali dalam berbagai karyanya untuk lebih memahami prinsip-prinsip ini. Al-Ghazali menulis karya dalam

Selain itu kitab *Ihya' 'Ulu>m al-Di>n* juga menarik Sophia Vasalou (2022) untuk melakukan kajian dengan judul “*Al-Ghazālī and the Idea of Moral Beauty*”.⁵¹ Tulisan ini membahas karya al-Gazālī terkait konsep keindahan moral dalam etika dan estetika Islam. Dalam hal ini yang menjadi rujukan utamanya adalah kitab *Ihya' 'Ulu>m al-Di>n*. Vasalou menyebut bahwa al-Gaza>li> berkontribusi dalam berbagai disiplin ilmu, terutama etika, di mana ia berusaha mengintegrasikan ide-ide filosofis dan skriptural menjadi visi etis yang utuh. Al-Ghazālī menunjukkan bahwa kebajikan adalah salah satu bentuk keindahan dan manusia secara alami meresponsnya dengan cinta. Al-Ghazālī melihat keindahan sebagai persepsi kesempurnaan dan mengaitkannya dengan kebajikan moral. Dia menekankan bahwa kecantikan sejati bukanlah penampilan luar, tetapi keutamaan batin yang tercermin dalam tindakan kita. Menurutnya, yang terpenting bukanlah bagaimana kita dilihat oleh masyarakat, tetapi bagaimana kita dilihat oleh Tuhan. Oleh karena itu, al-Ghazālī mendorong kita untuk hidup dengan kebajikan dan menjaga kesadaran akan pengawasan Tuhan, bukan untuk mengejar pengakuan sosial.

Penelitian selanjutnya tentang kitab *Ihya' 'Ulu>m al-Di>n* juga pernah dilakukan Mohd Fauzi Hamat (2021) dengan judul “*Implementation of Naqli and 'Aqli on the Existence of Allah According to al-Gaza>li> Based on Ihya' 'Ulu>m al-Di>n*.”⁵² Penelitian ini membahas tentang pentingnya topik kewujudan Allah dalam membedakan antara orang yang beriman (*muwah}hid*) dan tidak beriman (*mulh}hid*). Penolakan atau kesalahpahaman terhadap konsep ini dapat mengarah pada penolakan kewujudan Allah dan ketidakpercayaan. Oleh karena itu, para ulama memberikan perhatian besar pada isu ini dengan menyajikan berbagai argumen dan bukti dalam karya ilmiah mereka untuk membenarkan kewujudan Allah. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti isu kewujudan Allah dari perspektif al-Gaza>li> dalam kitabnya *Ih}ya' 'Ulu>m*

berbagai bidang seperti fiqh (hukum Islam), teologi, filsafat, dan tasawuf. Meskipun dia tidak memiliki buku lengkap dalam bidang tafsir *isya>ri>*, karya-karyanya sangat banyak dengan interpretasi *isya>ri>* dari ayat-ayat Al-Qur'an. Untuk alasan ini, dia diakui sebagai salah satu tokoh paling berpengaruh dalam bidang tafsir *isya>ri>*. Metode tafsir *isya>ri>* adalah nama yang diberikan untuk proses interpretasi Al-Qur'an yang bergantung pada jenis pengetahuan tertentu yang disebut *ma'rifah*, yang diterima berdasarkan pengalaman spiritual. Dalam tafsir *isya>ri>*, makna ayat-ayat Al-Qur'an diungkapkan ke pikiran Sufi, lalu Sufi tersebut mengekspresikan makna melalui simbol dan tanda dengan menggunakan gaya yang implisit. Karya-karya komprehensif dan maju telah ditulis sepanjang waktu dalam bidang tafsir *isya>ri>*, contoh pertama ditemui pada era awal Sufisme. Takyettin Karakaya, “Basic Principles of Al-Ghazālī's Method of Exegesis.” *Ilahiyat Studies* 13, no.2 (2022): 257-317, ISSN 1309-1786, <https://doi.org/10.12730/is.1116074>.

⁵¹ Sophia Vasalou, *Al-Ghazālī and the Idea of Moral Beauty*, (New York: Routledge, 2022), 1-88, <https://doi.org/10.4324/9781003196556>

⁵² Mohd Fauzi Hamat, Shuhari, M.H., Rozali, M.H., & Ali Makdom, A.H. “Implementation of Naqli and 'Aqli on the Existence of Allah According to al-Gazali Based on Ihya' 'Ulu>m al-Din. *Afkar: Jurnal Akidah & Pemikiran Islam*, 23 (1) (2021), 91–138. <https://doi.org/10.22452/afkar.vol23no1.3>.

al-Di>n. Studi kualitatif ini dilakukan melalui analisis konten kitab *Ih}ya' 'Ulu>m al-Di>n*. Hasilnya menunjukkan bahwa al-Gaza>li> menggunakan argumen seperti *al-fitrah*, *nus}u>s}*, dan akal dalam membuktikan kewujudan Allah. Temuan ini menunjukkan bahwa al-Gaza>li> memiliki dasar dan argumen yang kuat yang sesuai dengan *Ahl al-Sunnah wa al-Jama>'ah*, yang mengakui penggunaan dalil *naqli>* dan *'aqli>* sebagai sumber bukti dalam membuktikan kewujudan Allah.

Selain itu *Ih}ya' 'Ulu>m al-Di>n* juga tidak lepas dari beberapa kontroversi yang melingkupinya sebagaimana ditulis oleh Yaser Ellethy (2020) dengan judul “*A Controversial Orthodoxy: Al-Gaza>li>'s Revival of the Religious Sciences*.”⁵³ Studi ini membahas karya besar Abu Hamid al-Gaza>li>, *Ih}ya' 'Ulu>m al-Di>n*, yang merupakan karya penting dalam tradisi Islam. Menurut Ellethy, karya al-Gaza>li> ini dirayakan dalam tradisi Muslim sebagai mahakarya tentang kesucian spiritual dan penyucian diri. Namun, ia juga menimbulkan kritik karena dianggap memasukkan inovasi agama dan tradisi yang tidak otentik ke dalam praktik Muslim. Meskipun mendapat kritik, karya al-Gaza>li> tetap dihargai sebagai kontribusi besar bagi tradisi Islam Sunni. Ia mencoba menggabungkan ortodoksi Islam dengan mistisisme Sufi, yang menunjukkan usahanya dalam menyatukan pengetahuan dengan praktik sebagai solusi untuk umat Islam. Dalam kitab *Ih}ya' 'Ulu>m al-Di>n*, al-Gaza>li> menggunakan metodologi sistematis, mengutip ayat Al-Qur'an, hadis, dan argumentasi rasional serta perspektif mistis-teologis. Kontroversi seputar kitab *Ih}ya' 'Ulu>m al-Di>n* dan pendekatan al-Gaza>li> antara ortodoksi Sunni dan mistisisme masih relevan hari ini. Ini mencerminkan perjuangan dalam dunia Muslim tentang bagaimana kebangkitan pesan Islam seharusnya, apakah harus berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah atau jalan mistisisme Sufi.

Untuk memudahkan pemetaan berdasarkan tahun, penelitian-penelitian di atas dapat dirangkum dalam sebuah tabel berikut:

No.	Penulis	Judul Penelitian	Keterangan Singkat	Tahun
1	Saeko Yazaki	<i>To discipline or to forget: a Sufi-Zen comparative analysis of the self</i>	Membandingkan konsep disiplin diri (Al-Ghazali) dan pelupaan diri (Zen Dōgen) untuk transformasi spiritual.	2024
2	Zeyneb Betül Taşkin	<i>Skepticism in al-Ghazālī and Descartes: A Reply to Sami M. Najm</i>	Beda skeptisisme Al-Ghazali (berbasis wahyu) vs. Descartes (metodologis).	2024

⁵³ Yaser Ellethy, “A Controversial Orthodoxy: Al-Gazali's Revival of the Religious Sciences”. *NTT Journal for Theology and the Study of Religion* 74, no.4 (2020): 375-386, ISSN 2542-6583, <https://doi.org/10.5117/NTT2020.4.005.ELLE>.

3	İbrahim Halil Erdoğan & Sema Eryücel	<i>The Concept of Divine Revelation According to Ibn Sīnā and Al-Ghazālī</i>	Perbandingan wahyu: Ibn Sīnā (rasional) vs. Al-Ghazali (mistik-transenden).	2024
4	Abdelhamid Raki	<i>Islamic Jurisprudence and Ethics: A Study Based on Al-Ghazali's Iḥyā'</i>	Integrasi fiqh dan etika dalam zakat sebagai contoh hubungan intrinsik hukum-moral.	2024
5	Abdul Azim Akbar	<i>Critical Factors in Developing Asnaf Faqir's Career Path</i>	Model pemberdayaan ekonomi Asnaf Faqir berbasis lima unsur esensial manusia (ruh, insan, akal, qalb, jasad).	2024
6	Bayu Taufiq Possumah	<i>Searching for Islamic Perspectives on Livelihood Theory</i>	Teori penghidupan holistik Al-Ghazali yang mengintegrasikan ekonomi, moral, dan sosial.	2024
7	Azwar	<i>Iṣlāḥ of Al-Ghazālī's Ideas and Their Relevance to Contemporary Islamic Preaching</i>	Relevansi reformasi Al-Ghazali (pendidikan, moral, keadilan) untuk dakwah kontemporer.	2024
8	Yedi Purwanto	<i>Tasawwuf Moderation in Higher Education</i>	Moderasi tasawuf Al-Ghazali sebagai solusi konflik ekstremisme dalam pendidikan tinggi.	2023
9	A. Haris	<i>Post-Ghazali Islamic Philosophy in Sunni and Shi'ite Traditions</i>	Membantah mitos kemunduran filsafat pasca-Al-Ghazali; sintesis filsafat-teologi dalam epistemologi Sunni.	2023
10	Frank Griffel	<i>Ash'arite occasionalist cosmology, al-Ghazālī and the natural sciences</i>	Teori kausalitas okasionalis Al-Ghazali sebagai respons terhadap Ibn Sīnā, dengan dukungan pada ilmu alam.	2023
11	Ishraq Ali & Khawla Almulla	<i>Philosophy Versus Theology in Medieval Islamic Thought</i>	Respons Al-Ghazali terhadap dikotomi filsafat-teologi: sintesis akal dan wahyu.	2023
12	Sean Hanretta	<i>Techniques for the Social Self: Remembrance of Death</i>	Konsep "peringat kematian" sebagai alat etika sosial yang menghubungkan individu dengan tanggung jawab kolektif.	2022
13	Sophia Vasalou	<i>Al-Ghazālī and the Idea of Moral Beauty</i>	Kebajikan sebagai manifestasi keindahan moral yang terkait dengan kesadaran ilahi.	2022
14	Akhmad Rijali Elmi	<i>Tafsir Esoterik al-Ghazālī Dalam Kitab Iḥyā'</i>	Metode tafsir esoteris Al-Ghazali yang menggabungkan hermeneutika sufi (<i>irfānī</i>) dengan tekstual.	2022
15	Mohd Fauzi Hamat	<i>Implementation of Naqli and 'Aqli on the Existence of Allah</i>	Argumen eksistensi Tuhan melalui integrasi dalil naqli (teks) dan 'aqli (rasional) dalam <i>Iḥyā'</i> .	2021
16	Shoaib Ahmed Malik	<i>Islam and Evolution: al-Ghazālī and the Modern Evolutionary Paradigm</i>	Evaluasi teori evolusi modern melalui kerangka teologi Al-Ghazali.	2021
17	Ridhatullah Assya'bani	<i>Naturalisasi Filsafat Islam dalam Pemikiran al-Ghazālī</i>	Kontribusi Al-Ghazali dalam mengislamkan filsafat Yunani melalui sintesis kosmologi Ibn Sīnā dan teologi Asy'ari.	2020

18	Yaser Ellethy	<i>A Controversial Orthodoxy: Al-Ghazālī's Revival of the Religious Sciences</i>	Kontroversi <i>Iḥyā'</i> sebagai upaya rekonsiliasi ortodoksi Sunni dengan mistisisme Sufi.	2020
19	Ines Weinrich	<i>Sensing Sound: Aesthetic and Religious Experience</i>	Peran musik dalam pengalaman spiritual Al-Ghazali sebagai medium transformasi batin.	2019
20	Massimo Campanini	<i>Al-Ghazālī and the Divine</i>	Integrasi perjuangan spiritual (<i>jihād</i>) dan penyelidikan filosofis dalam konsep ketuhanan.	2019
21	Alma'arif	<i>Relasi Kuasa-Pengetahuan Pemikiran Hadis al-Ghazali</i>	Analisis metodologi hadis Al-Ghazali dalam kerangka relasi kuasa-pengetahuan Foucault.	2019

Selanjutnya, untuk memudahkan pemetaan berdasarkan tema pemikiran Al-Ghazali, penelitian-penelitian di atas dapat dirangkum dalam sebuah tabel berikut:

Tema Utama	Penulis	Judul Penelitian	Keterangan Singkat	Tahun
Sufisme & Spiritualitas	Saeko Yazaki	<i>To discipline or to forget: a Sufi–Zen comparative analysis of the self</i>	Membandingkan konsep disiplin diri (Al-Ghazali) dan pelupaan diri (Zen Dōgen) untuk transformasi spiritual.	2024
	Yedi Purwanto	<i>Tasawwuf Moderation in Higher Education</i>	Moderasi tasawuf Al-Ghazali sebagai solusi konflik ekstremisme dalam pendidikan tinggi.	2023
	Sean Hanretta	<i>Techniques for the Social Self: Remembrance of Death</i>	Konsep "peringat kematian" sebagai alat etika sosial yang menghubungkan individu dengan tanggung jawab kolektif.	2022
	Ines Weinrich	<i>Sensing Sound: Aesthetic and Religious Experience</i>	Peran musik dalam pengalaman spiritual Al-Ghazali sebagai medium transformasi batin.	2019
	Sophia Vasalou	<i>Al-Ghazālī and the Idea of Moral Beauty</i>	Kebajikan sebagai manifestasi keindahan moral yang terkait dengan kesadaran ilahi.	2022
Filsafat & Teologi	A. Haris	<i>Post-Ghazali Islamic Philosophy in Sunni and Shi'ite Traditions</i>	Membantah mitos kemunduran filsafat pasca-Al-Ghazali; sintesis filsafat-teologi dalam epistemologi Sunni.	2023
	Ridhatullah Assya'bani	Naturalisasi Filsafat Islam dalam Pemikiran al-Ghazālī	Kontribusi Al-Ghazali dalam mengislamkan filsafat Yunani melalui sintesis kosmologi Ibn Sīnā dan teologi Asy'ari.	2020

	Zeyneb Betül Taşkin	<i>Skepticism in al-Ghazālī and Descartes</i>	Beda skeptisisme Al-Ghazali (berbasis wahyu) vs. Descartes (metodologis).	2024
	Frank Griffel	<i>Ash'arite occasionalist cosmology, al-Ghazālī and the natural sciences</i>	Teori kausalitas okasionalis Al-Ghazali sebagai respons terhadap Ibn Sīnā, dengan dukungan pada ilmu alam.	2023
	İbrahim Halil Erdoğan & Sema Eryücel	<i>The Concept of Divine Revelation According to Ibn Sīnā and Al-Ghazālī</i>	Perbandingan wahyu: Ibn Sīnā (rasional) vs. Al-Ghazali (mistik-transenden).	2024
	Massimo Campanini	<i>Al-Ghazālī and the Divine</i>	Integrasi perjuangan spiritual (jihād) dan penyelidikan filosofis dalam konsep ketuhanan.	2019
Hukum, Etika & Ekonomi Islam	Abdelhamid Raki	<i>Islamic Jurisprudence and Ethics: A Study Based on Iḥyā'</i>	Integrasi fiqh dan etika dalam zakat sebagai contoh hubungan intrinsik hukum-moral.	2024
	Abdul Azim Akbar	<i>Critical Factors in Developing Asnaf Faqir's Career Path</i>	Model pemberdayaan ekonomi Asnaf Faqir berbasis lima unsur esensial manusia (ruh, insan, akal, qalb, jasad).	2024
	Bayu Taufiq Possumah	<i>Searching for Islamic Perspectives on Livelihood Theory</i>	Teori penghidupan holistik Al-Ghazali yang mengintegrasikan ekonomi, moral, dan sosial.	2024
	Mohd Fauzi Hamat	<i>Implementation of Naqli and 'Aqli on the Existence of Allah</i>	Argumen eksistensi Tuhan melalui integrasi dalil naqli (teks) dan 'aqli (rasional) dalam Iḥyā'.	2021
Pendidikan & Reformasi Sosial	Azwar	<i>Iḥlāḥ of Al-Ghazālī's Ideas and Contemporary Islamic Preaching</i>	Relevansi reformasi Al-Ghazali (pendidikan, moral, keadilan) untuk dakwah kontemporer.	2024
	Alma'arif	Relasi Kuasa-Pengetahuan Pemikiran Hadis al-Ghazali	Analisis metodologi hadis Al-Ghazali dalam kerangka relasi kuasa-pengetahuan Foucault.	2019
Kontroversi & Ortodoksi	Yaser Ellethy	<i>A Controversial Orthodoxy: Al-Ghazālī's Revival of the Religious Sciences</i>	Kontroversi Iḥyā' sebagai upaya rekonsiliasi ortodoksi Sunni dengan mistisisme Sufi.	2020
	Shoaib Ahmed Malik	<i>Islam and Evolution: al-Ghazālī and the Modern Evolutionary Paradigm</i>	Evaluasi teori evolusi modern melalui kerangka teologi Al-Ghazali.	2021

	Akhmad Rijali Elmi	Tafsir Esoterik al-Ghazālī Dalam Kitab Iḥyā'	Metode tafsir esoteris Al-Ghazali yang menggabungkan hermeneutika sufi (irfānī) dengan tekstual.	2022
	Ishraq Ali & Khawla Almulla	<i>Philosophy Versus Theology in Medieval Islamic Thought</i>	Respons Al-Ghazali terhadap dikotomi filsafat-teologi: sintesis akal dan wahyu.	2023

Selain pemetaan di atas, peneliti juga melakukan pemetaan posisi konseptual studi yang menganalisis *Iḥyā' 'Uluḡm al-Diḡn* sebagai kitab etika versus teks epistemologis sebagai berikut:

1. Studi yang memandang *Iḥyā' 'Uluḡm al-Diḡn* sebagai kitab etika

Studi-studi ini berfokus pada dimensi moral, akhlak, nilai-nilai praktis, dan aplikasi spiritual dalam kehidupan.

Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Alasan Klasifikasi
Sophia Vasalou (2022)	<i>Al-Ghazālī and the Idea of Moral Beauty</i>	Menganalisis konsep keindahan moral (moral beauty) sebagai inti etika Al-Ghazālī, menekankan integrasi kebajikan batin dengan tindakan nyata.
Yedi Purwanto (2023)	<i>Tasawwuf Moderation in Higher Education...</i>	Menelaah moderasi tasawuf sebagai kerangka etika sosial untuk resolusi konflik dan harmoni masyarakat.
Abdelhamid Raki (2024)	<i>Islamic Jurisprudence and Ethics: A Study Based on... Iḥyā'</i>	Menghubungkan fikih dengan etika dalam zakat, menekankan dimensi moral hukum Islam.
Ines Weinrich (2019)	<i>Sensing Sound: Aesthetic and Religious Experience...</i>	Membahas etika mendengarkan musik (samā') dan transformasi spiritual sebagai praktik etiko-estetis.
Sean Hanretta (2022)	<i>Techniques for the Social Self...</i>	Mengeksplorasi "peringat kematian" sebagai teknik etis untuk pengembangan diri dan relasi sosial.
Shoaib Ahmed Malik (2021)	<i>Islam and Evolution: al-Ghazālī and...</i>	Menggunakan kerangka etika Al-Ghazālī untuk menilai paradigma evolusi modern (fokus pada implikasi moral).

2. Studi yang memandang *Iḥyā' 'Uluḡm al-Diḡn* sebagai teks epistemologis

Studi-studi ini menitikberatkan pada fondasi pengetahuan, metode memperoleh kebenaran, struktur epistemik, atau kritik terhadap sistem pengetahuan.

Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Alasan Klasifikasi
Akhmad Rijali Elmi (2022)	<i>Tafsir Esoterik al-Ghazālī Dalam Kitab Iḥyā'</i>	Mengkaji hermeneutika 'irfānī (epistemologi intuitif) sebagai metode penafsiran esoteris.
Mohd Fauzi	<i>Implementation of Naqli and</i>	Menganalisis integrasi dalil naqli-'aqli

Hamat (2021)	<i>'Aqli...</i>	dalam pembuktian wujud Allah sebagai model epistemologi teologis.
Alma'arif (2019)	<i>Relasi Kuasa-Pengetahuan Pemikiran Hadis al-Ghazālī</i>	Meneliti epistemologi ilmu hadis Al-Ghazālī dalam relasi kuasa-pengetahuan (Foucault).
Yaser Ellethy (2020)	<i>A Controversial Orthodoxy...</i>	Membahas sintesis ortodoksi Sunni dan mistisisme sebagai paradigma epistemik alternatif.
Frank Griffel (2023)	<i>Ash'arite occasionalist cosmology...</i>	Menganalisis teori kausalitas occasionalism sebagai fondasi epistemologi sains dalam pemikiran Al-Ghazālī.
Zeyneb Bettli Taşkin (2024)	<i>Skepticism in al-Ghazālī and Descartes...</i>	Membandingkan skeptisisme Al-Ghazālī (alat epistemologis untuk mencapai kebenaran mutlak) dengan Descartes.

3. Studi dengan pendekatan campuran

Beberapa penelitian mengintegrasikan kedua aspek secara holistik (Etika dan Epistemologi):

Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Alasan Klasifikasi
A. Haris (2023)	<i>Post-Ghazali Islamic Philosophy...</i>	Menegaskan kritik Al-Ghazālī terhadap filsafat Yunani sebagai dasar epistemologi Islam baru, sekaligus implikasinya pada etika keilmuan.
Ridhatullah Assya'bani (2020)	<i>Naturalisasi Filsafat Islam...</i>	Menganalisis kosmologi Al-Ghazālī sebagai fondasi epistemologis yang memengaruhi etika ketuhanan.
Ishraq Ali & Khawla Almulla (2023)	<i>Philosophy Versus Theology...</i>	Membahas dikotomi akal-wahyu sebagai problem epistemologis dengan implikasi etika dalam beragama.

Pemetaan studi terhadap *Ihya' 'Ulum al-Din* mengungkap dua domain kajian dominan: Etika dan Epistemologi. Kajian etis terutama mengeksplorasi transformasi diri melalui *tazkiyat al-nafs* (pensucian jiwa), aplikasi nilai moral dalam ranah sosial-ekonomi-politik, serta integrasi syariat-akhlak sebagai respons terhadap krisis kontemporer. Sementara itu, kajian epistemologis berfokus pada metodologi pengetahuan (*bayānī, 'irfānī, burhānī*) dalam teks, struktur teologis-filosofis pembuktian kebenaran, serta kritik terhadap sistem pengetahuan eksternal (terutama filsafat Yunani dan Islam klasik) yang diikuti oleh konstruksi alternatif. Namun, terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan: belum ada studi yang secara eksplisit membangun *epistemologi integratif filsafat-tasawuf* sebagai paradigma keilmuan utuh dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* — suatu celah akademik yang diisi oleh disertasi ini. Pemetaan ini secara tegas menegaskan posisi *Ihya' 'Ulum al-Din* sebagai teks multifaset: tidak

hanya manual etika, melainkan juga manifesto epistemologis yang merekonstruksi hubungan triadik antara akal, wahyu, dan pengalaman spiritual.

Hasil survei literatur di atas juga mengonfirmasi bahwa penelitian mengenai al-Ghazali telah dilakukan secara luas dalam studi sebelumnya. Al-Ghazali, seorang cendekiawan dengan keahlian multidisiplin, telah menjadi subjek dan objek penelitian dari berbagai sudut pandang, termasuk sejarah intelektualnya dalam bidang filsafat, mistisisme, etika, teologi, serta karya-karyanya yang dikaitkan dengan perjalanan hidupnya, metode yang digunakan dalam mencari kebenaran, pemikiran usul-fiqhnya, dan beberapa penelitian khusus tentang sub-mistiknya. Masih banyaknya penelitian tentang pemikiran Al-Ghazali yang dipublikasikan di jurnal internasional terindeks Scopus bahkan hingga setahun terakhir membuktikan signifikansi dan relevansi pemikiran Al-Ghazali sebagai kajian Studi Islam kontemporer.

Penelitian-penelitian di atas, meskipun menyoroti berbagai aspek pemikiran Al-Ghazali—mulai dari Sufisme, filsafat, teologi, hingga ekonomi—tidak ada yang secara eksplisit membahas konstruksi integratif filsafat-tasawuf dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* sebagai objek utama. Kajian yang ada cenderung terfragmentasi: beberapa mengeksplorasi dimensi spiritual (*tasawuf*) secara terpisah (Yazaki, Purwanto), sementara lainnya menganalisis aspek filosofis (Haris, Assya'bani) atau teologis (Griffel, Erdoğan) tanpa menelusuri sintesis sistematis keduanya dalam struktur *Ihya' 'Ulum al-Din*. Penelitian tentang *Ihya' 'Ulum al-Din* (Raki, Elmi, Ellethy) pun lebih fokus pada etika, tafsir, atau kontroversi, bukan pada dialektika filsafat-tasawuf sebagai inti metodologis karya tersebut. Dengan demikian, “konstruksi integrasi filsafat-tasawuf” dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* masih menjadi celah akademis yang belum terjamah, terutama dalam konteks bagaimana Al-Ghazali merangkai epistemologi rasional-filosofis dengan epistemologi intuitif-sufistik untuk membentuk kerangka keilmuan Islam yang holistik.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Setiap teori yang ada memiliki kerangka kerja teoretis, yang umumnya dikenal sebagai metodologi. Oleh karenanya, setiap teori akan menghasilkan metodologi yang spesifik. Metodologi berbeda untuk setiap teori. Dalam struktur ilmu pengetahuan, metodologi adalah aspek logis dan objektif yang memungkinkan penemuan ilmiah diterima atau ditolak berdasarkan rasionalitas dan objektivitas.

Oleh karena itu, metodologi sering disamakan dengan logika penemuan. Metodologi dan metode adalah dua konsep yang berbeda. Metode merujuk pada proses dan prosedur, sementara metodologi memiliki sifat filosofis. Dalam penelitian ilmiah, metodologi harus dipahami sebagai lensa atau perspektif dalam membaca, memahami, menafsirkan, dan menganalisis objek pengetahuan. Data yang telah dikumpulkan melalui mind mapping akan menemukan konsistensinya jika dibaca, dikonstruksi, dan dipetakan dengan menggunakan metodologi tertentu. Oleh karena itu, metodologi digunakan untuk mengatur, memfokuskan, dan mengarahkan penelitian secara filosofis sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah karena menggunakan logika penemuan yang sesuai dengan ilmu pengetahuan.⁵⁴

Penelitian ini merupakan studi kualitatif yang ciri utamanya adalah deskriptif-analisis-interpretatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan mendeskripsikan pandangan, teori, pemikiran, verifikasi, eksplanasi tentang data dan fenomena secara teoritis dan filosofis.⁵⁵ Metode penelitian kualitatif memungkinkan penelitian untuk mendalami ide, konsep, teori, dan pengalaman guna membangun konstruksi dan merencanakan tindakan.⁵⁶ Metode penelitian kualitatif juga membantu dalam pemrosesan informasi yang tepat dan mendalam, terutama ketika topik penelitian berhubungan dengan filsafat dan epistemologi.⁵⁷

Dalam konteks penelitian ini, metode *library research* atau riset kepustakaan dipilih sebagai salah satu jenis penelitian kualitatif yang tepat. Oleh karena itu, semua data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari literatur tertulis, baik yang berhubungan langsung dengan tema penelitian maupun yang berfungsi sebagai pendukung penjelasan penelitian. Dalam konteks riset kepustakaan, karya-karya tertulis digunakan sebagai instrumen penelitian utama. Dengan kata lain, penelitian pustaka adalah jenis penelitian yang hanya berfokus pada materi yang tersedia dalam koleksi perpustakaan, tanpa memerlukan penelitian lapangan.⁵⁸

⁵⁴ Mohammad Muslih, "Filsafat Ilmu Imre Lakatos Dan Metodologi Pengembangan Sains Islam". *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 4 (1):46-90. (2020). <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v4i1.3962>.

⁵⁵ Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda, 1995), 103.

⁵⁶ Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage Publications. Retrieved from <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-inquiry-and-research-design/book246896>.

⁵⁷ Mohajan, H. K. (2018). Qualitative research methodology in social sciences and related subjects. *Journal of Economic Development, Environment and People*, 7(1), 23-49. doi: <https://doi.org/10.26458/jedep.v7i1.571>

⁵⁸ Anton Bakker, *Penelitian pada Bidang Ilmu Filsafat: Perbandingan Usulan Penelitian dalam Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2011), 67.

Data penelitian dikumpulkan dari kajian-kajian pustaka menggunakan teknik penelitian dokumentasi, baik dari sumber langsung maupun tidak langsung. Sumber langsung sebagian besar terdiri dari data primer dari kitab-kitab Al-Gazali, sementara sumber tidak langsung adalah data sekunder yang diambil dari buku, artikel, dan studi penelitian. Data dianalisis melalui metode *close reading* yang memungkinkan peneliti untuk mengekstraksi tema, kode, dan konstruksi yang diperlukan untuk melakukan analisis terstruktur. Oleh karena itu, penelitian ini menyajikan berbagai tema dan konstruksi yang terdiri dari korpus Al-Gazali, termasuk tema utamanya tentang filsafat dan tasawuf.

Penelitian ini mengambil pendekatan interdisipliner, yang berarti tidak hanya bergantung pada satu metode saja. Metode yang digunakan meliputi sejarah, sosiologi, dan filsafat. Pendekatan sejarah membantu dalam mengungkap dan menganalisis kapan, siapa, dan di mana peristiwa terjadi berdasarkan data yang ditemukan tentang al-Gazali, baik dalam konteks sinkronis maupun diakronis. Pendekatan sosiologi digunakan untuk memahami dan menganalisis bagaimana al-Gazali berinteraksi dengan berbagai elemen masyarakat yang mengelilingi dan membentuknya. Sementara itu, pendekatan filsafat membantu dalam memandu dan menganalisis penelitian ini agar tetap berada dalam logika penemuan yang benar dan ilmiah, terutama dalam upaya untuk memahami lebih dalam bagaimana teori filsafat akhlak al-Gazali jika diteliti dengan teori kebenaran dalam filsafat.

2. Sumber Data

Data-data yang penulis gunakan sebagai bahan penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data pokok yang dijadikan acuan dalam membahas topik atau objek penelitian. Dalam hal ini sumber data utamanya adalah kitab *Ihya' 'Ulu>m al-Di>n*, karya al-Gazali yang berjumlah empat jilid. Disertai dengan berbagai jenis cetakan, baik cetakan dalam maupun luar negeri untuk menghindari kemungkinan terjadi salah teks serta mengumpulkan terjemah-terjemahan atas kitab ini. Kemudian data sekunder adalah buku, artikel, jurnal, atau catatan apapun yang merupakan karya al-Gazali atau karya orang lain, atau bahkan hasil interpretasi orang lain yang terkait dengan objek penelitian ini.

3. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini dibagi dalam dua cara, yaitu membaca secara simbolik dan semantik. Teknik ini penting untuk mendapatkan data secara cepat, mengingat pentingnya efisiensi waktu bagi peneliti

agar tidak berlarut-larut dalam satu sumber data, sehingga mengganggu alokasi waktu yang lain. Teknik membaca secara simbolis yaitu membaca dengan maksud untuk menangkap sinopsis buku, bab, sub-bab sampai bagian terkecil dari kitab *Ih}ya>' 'Ulu>m al-Di>n*, dan karya-karya al-Gaza>li> lainnya sebagai data pendukung. Adapun teknik membaca secara semantik adalah membaca data dari kitab *Ih}ya>' 'Ulu>m al-Di>n*, dan karya-karya al-Gaza>li> lainnya yang telah dikumpulkan dengan lebih terperinci, terurai dan menangkap esensi dari data tersebut. Teknik yang kedua ini membutuhkan ketekunan dan waktu yang cukup lama.

4. Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui pendekatan hermeneutika filosofis dan analisis intertekstual kritis. Hermeneutika filosofis mengadopsi teori *fusion of horizons* Gadamer untuk merekonstruksi dialektika antara horizon pengarang—yang mencakup konteks sosio-intelektual Al-Ghazali abad ke-11 dan krisis epistemik yang melatarbelakangi penulisan *Ih}ya>' 'Ulu>m al-Di>n*—, horizon teks—terutama struktur ontologis-teleologis *Ih}ya>' 'Ulu>m al-Di>n* sebagai sintesis sistemik antara filsafat (rasionalitas) dan tasawuf (intuisi spiritual)—, serta horizon peneliti yang merefleksikan relevansi integrasi tersebut dalam diskursus kontemporer. Proses ini dijalankan melalui *close reading* (metode analisis teks yang mendalam dengan fokus pada pemahaman detail linguistik, struktur, dan makna implisit) dan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola integrasi filsafat-tasawuf dalam struktur bab, argumen, dan metafora kunci. Selanjutnya, analisis intertekstual kritis diterapkan dengan mengeksplorasi dimensi intratekstual—melalui penelusuran relasi antar-bab *Ih}ya>' 'Ulu>m al-Di>n* (seperti kitab *'Ilm* dan *'Aja>ib al-Qalb*) guna mengungkap konsistensi metodologis—serta dimensi ekstratekstual dengan membandingkan teks *Ih}ya>' 'Ulu>m al-Di>n* dengan karya Al-Ghazali lainnya (*Tahāfut, Mi>za>n al-'Amal, dll.*) dan tradisi pemikiran eksternal (filsafat Yunani dan Islam klasik) untuk memetakan evolusi konseptualnya.

5. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kualitatif kepustakaan kritis yang mengintegrasikan pendekatan hermeneutika filosofis Gadamer dan analisis intertekstual, dilaksanakan dalam empat fase selama 12 bulan untuk memastikan ketelitian akademis. Fase pertama (Bulan 1-3) melibatkan pengumpulan data primer dari karya Al-Ghazali (*Ih}ya>' 'Ulu>m al-Di>n* edisi kritis dengan komentar Al-

Zabidi, *Tahāfut al-Falāsifa, Mi>za>n al-‘Amal*) dan sumber sekunder klasik-kontemporer (Ibn ‘Arabi, Frank, Griffel, Nasr) melalui eksplorasi arsip digital (Shamela, JSTOR, dll.) serta verifikasi naskah manuskrip di repositori terpercaya. Fase kedua (Bulan 4-5) mengklasifikasi data tematik ke dalam dua poros utama: aspek filosofis (*‘aql*) dan tasawuf (*qalb, kasyf*) untuk pemetaan pola integratif, disertai matriks analitis yang menghubungkan argumen filosofis-konsep sufistik dalam struktur *Ih}ya>’ ‘Ulu>m al-Di>n*. Fase ketiga (Bulan 6-9) menerapkan hermeneutika *fusion of horizons* Gadamer untuk merekonstruksi dialektika historis-tekstual dan analisis intertekstual (intra-ekstratekstual). Fase akhir (Bulan 10-12) memvalidasi temuan melalui peer review akademik, audit trail dokumentasi, serta penyusunan disertasi berbasis struktur kontekstual-dekonstruktif dengan referensi *Chicago Manual of Style*, menjamin reliabilitas metodologis dan relevansi kontribusi keilmuan dalam studi integrasi filsafat-tasawuf.

H. Sistematika Pembahasan

Disertasi ini disusun dalam enam bab yang dirancang secara sistematis untuk menjawab kompleksitas integrasi filsafat dan tasawuf dalam kitab *Ih}ya>’ ‘Ulu>m al-Di>n* karya Al-Ghazali sebagaimana berikut:

BAB I: PENDAHULUAN. Bab ini membuka kajian dengan menjelaskan urgensi penelitian melalui *Latar Belakang* yang menguraikan krisis epistemologis dalam tradisi keilmuan Islam klasik, khususnya polarisasi antara filsafat dan tasawuf. *Identifikasi dan Batasan Masalah* memfokuskan pada dinamika integrasi nalar filosofis dan sufistik dalam karya Al-Ghazali, sementara *Rumusan Masalah* mengeksplorasi bagaimana konstruksi epistemologi integratif tersebut termanifestasi dalam *Ih}ya>’ ‘Ulu>m al-Di>n*. *Tujuan Penelitian* dirancang untuk menganalisis sintesis filsafat-tasawuf Al-Ghazali, sedangkan *Kegunaan Penelitian* menekankan kontribusi akademis dalam studi filsafat Islam dan sufisme. *Penelitian Terdahulu* mengkritisi literatur yang masih dikotomis dalam memandang hubungan filsafat dan tasawuf. *Metode Penelitian* menggunakan pendekatan kualitatif-interpretatif dengan sumber data primer (kitab *Ih}ya>’ ‘Ulu>m al-Di>n*) dan sekunder (kajian kritis), dianalisis melalui hermeneutika filosofis dan historis. Bab ini ditutup dengan *Sistematika Pembahasan* yang memetakan alur argumen tiap bab.

BAB II: DISKURSUS FILSAFAT DAN TASAWUF. Bab ini membangun kerangka teoretis dengan mengurai epistemologi filsafat Islam melalui tiga

paradigma: *bayani* (otoritas teks), *irfani* (intuisi mistis), dan *burhani* (rasio kritis), dilengkapi historisitas dan pilar konseptualnya. Pada ranah tasawuf, dibedah evolusi tasawuf dari akar etis (*akhlaki*), sintesis filosofis (*falsafi*), hingga dialektika kontemporer Timur-Barat. Bagian akhir bab ini menyoroti integrasi filsafat dan tasawuf sebagai basis analisis konstruksi epistemologis Al-Ghazali, menegaskan bahwa kedua disiplin saling melengkapi dalam membentuk kesadaran keilmuan Islam.

BAB III: LANSKAP INTELEKTUAL AL-GAZALI DAN IḤYĀ' 'ULŪM AL-DĪN. Fokus bab ini pada konteks historis-intelektual Al-Ghazali, dimulai dari transformasi pemikirannya pasca-krisis spiritual yang memengaruhi karya-karyanya, termasuk periodisasi tema dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Sistematika epistemologis *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* dijelaskan melalui struktur empat kuartet (ibadah, kebiasaan, penghancuran diri, dan keselamatan), sementara kritik dialektis terhadap Al-Ghazali dianalisis melalui polemik dengan filsuf seperti Ibnu Rusyd dan respons ulama tradisional, memperlihatkan kompleksitas posisinya dalam jagad keilmuan Islam.

BAB IV: KONSTRUKSI EPISTEMOLOGI FILSAFAT-TASAWUF DALAM IḤYĀ'. Bab ini mengkaji integrasi nalar filosofis dan sufistik dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, dimulai dari analisis *Khutbah al-Muallif* yang menggunakan retorika kritis dan alegori Platonis untuk mendekonstruksi otoritas ulama formal. Pada *Kitab al-'Ilm*, Al-Ghazali membangun hierarki ilmu dengan mengkritik hegemoni fikih-kalam dan mengedepankan ilmu hati (*qalb*) sebagai puncak epistemologi. Sintesis ini menegaskan bahwa transformasi ilmu agama harus melibatkan harmonisasi rasio, teks, dan pengalaman batin.

BAB V: RESONANSI FILSAFAT YUNANI DAN ISLAM KLASIK DALAM IḤYĀ'. Bab ini mendalami pengaruh filsafat Yunani (khususnya Platonisme dan Ibn Sina) dalam konstruksi ontologi spiritual Al-Ghazali. Konsep *junūd al-qalb* (pasukan hati) dianalisis sebagai sintesis fisiologi Ibn Sina, etika sufistik, dan analogi Platonis tentang jiwa. Simbolisasi hati (*qalb*) sebagai pusat epistemologi rasional-spiritual dikaitkan dengan kosmologi *Lauḥ Maḥfūz*, menegaskan bahwa harmonisasi ilmu rasional dan agama hanya mungkin melalui penyucian jiwa dan aktualisasi hati sebagai mediator pengetahuan ilahi.

BAB VI: PENUTUP. Kesimpulan merangkum temuan utama tentang integrasi epistemologi filosofis-sufistik Al-Ghazali yang merevitalisasi ilmu agama melalui

sintesis kritis antara nalar, teks, dan intuisi. Saran diarahkan pada perlunya kajian lanjutan tentang relevansi model epistemologi *Ihya' 'Ulu>m al-Di>n* dalam menjawab problem keilmuan kontemporer, serta penerapannya dalam pendidikan integratif yang menggabungkan sains, filsafat, dan spiritualitas.

DAFTAR PUSTAKA. Memuat sumber primer (kitab *Ihya' 'Ulu>m al-Di>n*, karya Al-Ghazali) dan sekunder (studi kritis filsafat Islam, tasawuf, serta analisis historis-intellectual) yang menjadi rujukan, disusun sesuai standar akademik.